

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR  
ANAK DIFABEL SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SMALB ABC YKAB  
PULISEN BOYOLALI**

**(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh :**

**Alwiyah Jamilullail**

**NIM. 1601016003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**



**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 1 bendel

HAL : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan  
Islam (BPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alwiyah Jamilullail

NIM : 1601016003

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Judul : Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak  
Difabel Selama Pandemi Covid-19 Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali  
(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 30 Juni 2021

Pembimbing,



(H. Abdul Sattar, M.Ag)

NIP. 19730814 199803 1 001

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK  
DIFABEL SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SMALB ABC YKAB PULISEN  
BOYOLALI**

(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)

Disusun Oleh: Abwiyah Jamilulail (1601016003)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Dr. Ena Hidayati, S.Sos., M.S.I  
NIP. 19820307 2007001

Sekretaris/Penguji II

  
H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III

  
Abdul Rozak, M.S.I  
NIP. 198091002 200901 1 009

Penguji IV

  
Ulum Niharah, M.Pd.I  
NIP. 1988070220180 2 001

Mengetahui  
Pembimbing

  
H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 197308 4 199803 1 001

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jeda, 06 Januari 2022



## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alwiyah Jamilullail

NIM : 1601016003

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2021

Menyatakan



Alwiyah Jamilullail

NIM 1601016003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul *Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid-19 Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)*. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya, yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan agama Islam sehingga manusia dapat mengetahui jalan yang benar dan jalan yang batil.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu tidak lupa penulis menghaturkan rasa *ta'zim* dan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.SI selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Kepala Sekolah SLB ABC YKAB Boyolali yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset di Sekolah.
6. Kepada Ibu, Kakak, Adik (Ibu Warsiti, Kak Reni, Kak Rosa, dan Dek Idrus) yang selalu memotivasi dan selalu mendukung penulis dalam bentuk moral maupun material, agar penulis lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Mas Yusuf Aji Setiawan yang telah membantu dan menemani saya dalam penelitian langsung ke SLB ABC YKAB Boyolali, dan tak lupa selalu menyupport peneliti agar lebih semangat lagi.
8. Keluarga mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terutama kepada teman-teman BPIA 2016.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin dapat saya sebut satu persatu. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terima kasih karena telah memberikan arti dalam hidup saya.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan yang ideal. Pada akhirnya semoga skripsi ini menjadi amal baik bagi penulis dan juga bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Juni 2021

Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Alwiyah Jamilullail', enclosed within a hand-drawn oval shape.

Alwiyah Jamilullail

NIM 1601016003

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk keluarga dan almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Teruntuk almarhum ayahanda tercinta Bejo Jamilullail yang disetiap do'a nya selalu menyertai anaknya dan selalu mengorbankan apapun semasa hidupnya. Namun beliau tidak sempat melihat putrinya memakai toga, semoga beliau melihat kelulusan saya di Surga-Nya.
2. Ibunda tercinta Warsiti, Kakak saya Reni Nur Utami, Heri Ernawan, Rosalia Jamilullail, Anwar Suratno, Ummi Salafiyah, Adik saya Al-Idrus Jamilullail, beserta saudaraku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu tulus memberikan motivasi, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu memberikan semangat dan perhatian untuk penulis.
4. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti dan pengabdian kepada almamater.



**MOTTO**

رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua”

(HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid-19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan orang tua yang saat ini diwajibkan untuk mendampingi belajar anak-anaknya. Karena dimasa pandemi covid-19 ini pemerintah telah menetapkan untuk belajar mengajar secara online.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala sosial dengan lebih objektif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga akan diperoleh teori. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata,

Hasil penelitian ini bahwa Berbagai problematika yang muncul, setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid-19, diantaranya adalah faktor kesibukan orang tua, kesulitan ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar. Analisis terhadap problematika pendampingan orang tua dalam belajar anak menggunakan landasan teori fungsi konseling keluarga Islam yakni fungsi keagamaan. Hal ini merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak agar anak memiliki ketenangan jiwa, ketenangan batin ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Ketika orang tua memiliki pondasi agama yang kuat maka problematika yang muncul ketika pendampingan belajar anak di masa Covid-19 dapat terhindarkan.

**Kata Kunci : Problematika Orang Tua, Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam, Difabel.**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	xi
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II KERANGKA TEORI .....	14
A. Problematika Orang Tua.....	14
1. Pengertian Problematika .....	14
2. Aspek-aspek Problematika Orang Tua .....	15
3. Difabel .....	16
B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam .....	19
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	19
2. Macam-macam Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam .....	22
3. Teknik Konseling Keluarag Islam .....	26
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.....	27
5. Fungsi Keluarga .....	29
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN .....	32
A. Sejarah Berdirinya SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali .....	32
B. Letak Geografis SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali .....	33
C. Identitas SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali .....	34

D. Visi, Misi dan Tujuan SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.....	35
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa .....	36
F. Struktur Organisasi .....	38
G. Sarana dan Prasarana .....	38
H. Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali .....	39
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	43
A. Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Dimasa Pandemi Covid 19 .....	43
B. Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam dalam Problematika Pendampingan Belajar Anak Difabel.....	46
C. Analisis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga .....	48
D. Analisis Berdasarkan Teknik Konseling Keluarga Islam.....	51
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-Saran .....	55
C. Penutup .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....	59
LAMPIRAN WAWANCARA wawancara dengan orang tua wali murid : .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
BIODATA PENULIS .....	69

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Problematika adalah suatu permasalahan atau masalah. Masalah itu sendiri merupakan kendala persoalan yang harus di pecahkan. Dengan kata lain masalah yaitu suatu kesenjangan antaran kenyataan dan yang diinginkan tidak sesuai apa yang diharapkan.<sup>1</sup> Pada hakikatnya problematika yaitu kendala yang merintangai suatu pekerjaan, perlu di selesaikan agar berjalan dengan baik. Problematika dapat ditemui atau alami oleh siapapun, mulai dari usia anak-anak, dewasa, orang tua maupun usia lanjut, dan dapat di alami dimana saja dan kapan saja. Salah satunya yaitu orang tua, karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga bagi anak, karena orang tua manusia pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Sebagai orang tua mempunyai program kerja, baik di rumah maupun di luar rumah, akan tetapi jangan sampai lupa kepada pendidikan anak.

Banyak hal yang melibatkan orang tua mengenai pendampingan belajar anak yang bisa dilakukan, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik dibiasakan membaca Al-Qur'an, mendengarkan seruan-seruan agama di radio, di televis dan di media-media yang dapat di baca oleh seorang ibu, karena orang tua sebagai guru pertama yang bisa mengarahkan anak ke dalam norma-norma keagamaan untuk memberikan pengajaran yang baik bagi kehidupan anak terutama *akhlakul karimah*. Orang tua tidak akan lepas dari tanggung jawab mereka untuk mendidik, merawat, serta melindungi anak-anaknya. Anak yang berasal dari orang tua yang utuh, mati, hingga ditinggal bercerai orang tuanya bukan berarti berakhirnya kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Anak masih memiliki hak diasuh oleh orang tuanya, hak anak untuk mendapatkan kebahagiaan. Dukun gan pada anak sangat penting untuk perkembangan mental dan kepribadiannya. Tanpa dukungannya, anak akan mencari tempat pelarian yang mungkin jauh lebih buruk dan berdampak buruk bagi dirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896.

<sup>2</sup> Hanif Mahaladi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), hlm. 56-58.

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan selain membentuk insan cerdas juga membentuk karakter kuat dan akhlak mulia yang berpedoman kepada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.<sup>3</sup>

Moh. Ghufron menjelaskan mengenai manusia telah dibekali potensi untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Potensi-potensi itu seperti, potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, potensi untuk bias berbuat dalam kebaikan, rasa, karya dan karsa. Namun, setelah kelahirannya, bahwa sesungguhnya potensi tersebut mungkin terealisasikan, kurang terealisasi, atau bahkan tidak terealisasikan. Manusia dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya atau sebaliknya berkembang kearah yang lebih buruk dengan tujuan menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian untuk mewujudkan suatu tujuan menjadi manusia seutuhnya, membutuhkan proses. Hal ini disebabkan dengan berbagai kemampuan yang harus dilakukan manusia tidak dibawa sejak kelahiran, akan tetapi harus diperoleh setelah kelahirannya dan perkembangan dalam menuju kedewasaannya.<sup>4</sup> Manusia yang seutuhnya bukanlah sekedar mereka yang mengoptimalkan potensi secara jasmaninya saja, namun juga potensi rohani yang justru lebih utama untuk dimaksimalkan. Pada dasarnya Allah telah membekali manusia dengan potensi jasmani yang sempurna dengan sebaik-baik bentuk diantara makhluk yang lain, Firman Allah SWT dalam QS. At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”<sup>5</sup>

Demikian itu tidak dapat dipungkiri ada beberapa anak yang terlahir dengan kekurangan secara fisik maupun mentalnya. Sebagaimana contohnya anak penyandang tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, autis dan lain-lain. Kenyataannya sudah menjadi kehendak Allah SWT. Dalam pergaulan di masyarakat, mereka seringkali dipandang dan diperlakukan yang berbeda dari yang lainnya. Dua kemungkinan sikap orang lain yang mereka terima yaitu perlakuan positif dan negatif. Dukungan dan perlakuan yang positif bisa membuat kebesaran hati untuk anak yang memiliki kekurangan ini tetap semangat menjalani kehidupan. Perilaku yang negatif kepada dirinya membuat

<sup>3</sup>. Agus Samsul Basar, dkk, “ *Riyadhah: the Model Of The Character Education Based On Sufistic Counseling*, dalam *Journal Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2020.

<sup>4</sup> Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 54.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:2010), hlm. 17.

mereka berkecil hati dan melunturkan motivasi untuk melakukan perbuatan baik. Garis besar sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak-anak yang memiliki ketunaan dapat dikategorikan seperti halnya tidak di perlukan, dikasihani, di didik.<sup>6</sup>

Islam adalah Agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang. Hal tersebut termasuk dalam *Maqasid Syariah* yaitu menjaga jiwa dan menjaga keturunan. Laki-laki dan perempuan akan diatur dalam pernikahan secara benar agar mendapatkan keturunan yang jelas. Orang tua yang dianugrahi anak memiliki tanggung jawab terkait perkembangan jiwa raga anak. Karenanya potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir menjadi tanggung jawab orang tua dari lahir hingga dewasa.

Sebagaimana Hadist Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani, atau majusi (HR.Bukhori).*

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa fitrah merupakan potensi untuk dijadikan yang baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama.<sup>7</sup>

Keluarga memiliki peran yang penting karena, keluarga adalah tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi seorang anak. Seperti yang disebutkan oleh Fadlillah bahwa lingkungan keluarga itu lingkungan awal bagi anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orangtua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk membimbing, memotivasi dan memfasilitasi agar tercapainya pendidikan anak yang baik.<sup>8</sup> Guru juga sangat dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif meskipun dalam pembelajaran daring, sehingga peserta didik

<sup>6</sup> Liando, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*, (Jakarta : 2007), hlm. 46.

<sup>7</sup> H.A.Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 203.

<sup>8</sup> Novarinda dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No, 1, 2017, hlm. 41.

dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan akan terjadi hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pembelajaran.<sup>9</sup>

Upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar setiap sekolah mengadakan belajar secara *daring* (dalam jaringan) atau online. Salah satunya di SMALB ABC Pulisen Boyolali. Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran secara tanpa tatap muka antara guru dengan siswa. Oleh karena itu orang tua lah yang sepenuhnya mendampingi anak dalam belajar selama pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut menjadikan suatu permasalahannya baru dalam membimbing dan mengembangkan potensinya. Problem ini menjadi penentu keberhasilan proses belajar anak selama *daring*. Dukungan keluarga sangat diperlukan anak untuk pelaksanaan pembelajarannya sebagai motivasi tetap semangat melaksanakan pembelajaran *daring*. Maka sangat penting untuk orang tua selalu memantau perkembangan anaknya semasa proses pembelajaran *daring*.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S An-Nisa' : 58)<sup>10</sup>

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa untuk membantu perubahan anak kearah yang lebih baik diperlukan adanya bimbingan dan konseling. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa anak yang melakukan bimbingan dan konseling menyadari bahwa belajar itu penting dan akan terjadi perubahan dalam hidupnya yaitu anak akan memiliki usaha untuk mengerjakan tugas seperti belajar secara mandiri dan berkelompok dengan teman.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ayu Faiza Algifahmy, “*Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*”, dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No, 2, 2016, hlm. 212.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 227.

<sup>11</sup>. Fahrurrazi, dkk, “*The Effort Of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation*”, dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, Juli, 2021.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Nurchayati orang tua siswa dari Miftakhul Muufid, beliau menjelaskan bahwasanya beliau mengalami problematika tentang kendala itu sendiri tergantung pada anak. Anak tersebut tidak mau mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu guru wali kelasnya, karena anak merasa jenuh, bosan hingga marah jika hanya orang tuanya saja yang mendampingi belajar. Ibu Umi Nurchayati mengatakan bahwa tidak hanya anaknya saja yang merasa demikian, akan tetapi anak-anak yang lain juga merasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Novi selaku guru agama di SLB ABC YKAB Boyolali, beliau mengatakan bahwa problematika yang beliau hadapi yakni mengenai kuota internet yang terbatas, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti daring. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa siswa mengalami kejenuhan dan bosan karena pembelajaran yang monoton, sulit memantau satu per satu siswa tersebut, ada juga orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa mendampingi belajar anak selama daring.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal unik tersebut sebagai subjek penelitian dengan judul **Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan gambaran tentang problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak disabilitas selama pandemic covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi covid 19 saat ini?
2. Bagaimana analisis fungsi konseling keluarga islam bagi orang tua yang mengalami problematika dalam pendampingan belajar anak secara daring selama pandemi covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi covid 19 saat ini.
2. Mengetahui fungsi konseling keluarga islami bagi orang tua yang mengalami problematika dalam pendampingan belajar anak secara daring selama pandemi covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan problematika orang tua dengan analisis konseling keluarga islami. Selain itu, diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan konseling islami khususnya terhadap klien (orang tua), sehingga semangat dalam mendampingi belajar anak selama pandemi covid 19.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bisa menjadi masukan khususnya terhadap orang tua dalam mendampingi belajar anak secara daring di masa pandemi covid 19 saat ini.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah suatu informasi rujukan yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan atau plagiasi dalam penyusunan skripsi, maka penulis melakukan telaah pustaka dengan menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iddatul Milla di tahun 2016 dengan judul *“Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di SDN Inklusi Ketawanggede Malang”*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang serta problematika apa saja yang di hadapi guru dalam proses pembelajarannya. Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebagai berikut: 1) proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang proses pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran regular, calistung, olahraga, cara bersosialisasi. 2) problematika yang dihadapi oleh guru yaitu yang pertama sarana penunjang system pendidikan inklusi. Kedua, ketidak ketercapaian pembelajaran. Yang ketiga, problem materi. Empat, problem motivasi, yang ke lima problem konsentrasi. Yang ke enam, problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran. 3) solusi untuk mengatasi problematika itu yang terjadi yaitu pertama, tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi. Guru memanfaatkan sarana yang ada. So lusi problem ketercapaian tujuan pembelajaran. Setiap hari sabtu guru-guru melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study. Yang ketiga tentang solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Yang ke empat solusi problem motivasi, guru menanamkan sikap bahwa semua siswa autis bias seperti siswa normal. Yang ke lima solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan. Yang ke enam solusi siswa autis yang tidak siap dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Munawaroh di tahun 2009 dengan judul *“Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB NGAWI Kabupaten Ngawi)*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana belajar Pendidikan Agama Islam yang dihadapi oleh anak penyandang cacat tuna grahita di SLB B/C YPLB Ngawi dan Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh SLB B/C YPLB Ngawi, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang cacat. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan

masyarakat. Problem yang mendominasi dari siswa-siswi SLB B/C YPPLB Ngawi adalah problem pemahaman materi, sehingga perlu adanya penyesuaian materi yang akan disampaikan. Perlunya bimbingan khusus yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak cacat menuntut seorang guru mempunyai kreatifitas yang tinggi demi tercapainya pendidikan bagi peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanan Riati di tahun 2017 dengan judul *“Semua Bisa Berprestasi (Studi Kasus : Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus)*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, yang difokuskan pada penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek menerapkan gaya pengasuhan authoritarian, membentuk dimensi kehangatan, dan memiliki gaya orang tua pelatih emosi. Hal ini ditinjau dari pemahaman subyek akan kondisi anak, adanya konsultasi dan kolaborasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak yang nyaman untuk anak belajar, mempersiapkan karir anak yang sesuai dengan minat dan bakat anak, membentuk kehangatan, menggali dan mengembangkan bakat anak serta adanya dukungan emosional dan dukungan instrument.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti di tahun 2018 dengan judul *“Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi anak tuna grahita, Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita, Untuk mengetahui kendala orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita. Hasil penelitian yang menunjukkan yaitu, bahwa di Desa Buakkang orang tua anak tuna grahita harus lebih memahami kondisi anaknya baik dari segi, 1) fisik, 2) cara berpikir, 3) pola interaksi sosial, 4) cara komunikasi. Dalam membina anak tuna grahita orang tua harus memperhatikan beberapa upaya pembinaan yakni, 1) pemilihan sekolah, 2) melatih kemampuan berbahasa, 3) mengajari anak untuk aktif, 4) perkembangan seksual, 5) persiapan untuk masa depan. Adapun kendala yang dialami orang tua yaitu, 1) kesulitan dalam beraktivitas, 2) kesulitan dalam belajar, 3) kesulitan dalam bergaul. Implikasi dari penelitian ini

adalah 1) Mengharapkan orang tua untuk dapat mendampingi, merawat dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya. 2) Sebagai orang tua harus memotivasi anaknya untuk belajar agar anak tersebut paham terhadap pengetahuan dan bukan cuma pengetahuan, di sekolah juga anak-anak dibekali keterampilan sehingga kelak nanti ia tidak ketergantungan dengan orang lain apalagi dengan orang. 3) sebagai orang tua dalam menghadapi setiap masalah dalam membina anak tuna grahita seharusnya jangan mudah menyerah.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Persamaannya, membahas mengenai problematika pembelajaran anak difabel dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di tinjauan pustaka yaitu pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang problematika orangtua terhadap pendampingan belajar anak difabel di masa pandemi covid 19 dengan metode pembelajaran secara daring. Sedangkan peneliti terdahulu hanya membahas tentang problematika pembelajaran anak difabel dengan metode pembelajaran secara *face to face*.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>12</sup> Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala sosial dengan lebih objektif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga akan diperoleh teori. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 120.

kata-kata, gambaran bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.<sup>13</sup>

## 2. Definisi Konseptual

### a. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan permasalahan atau masalah. Masalah merupakan kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan harapan ada perubahan yang lebih baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Probelematika berarti menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum bisa dipecahkan.<sup>14</sup>

### b. Difabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Difabel adalah suatu kekurangan yang mengakibatkan nilai atau mutunya kurang baik maupun kurang sempurna atau tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.<sup>15</sup>

### c. Konseling Keluarga Islam

Konseling keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah

---

<sup>13</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 51-52.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896.

<sup>15</sup> <http://eprints.uny.ac.id/8590/3/BAB%20%20-%2008413244048.pdf>, diakses tanggal 2 februari 2021.

penelitian.<sup>16</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak difabel, orang tuanya, dan gurunya.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.<sup>17</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, dokumen, laporan penelitian terdahulu serta wawancara. Sumber data sekunder ini untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan pembandingan data primer.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian data ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

*Pertama*, wawancara yaitu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan cara wawancara secara langsung *face to face* antara *interviewer* dengan *interviewee*. Wawancara dalam penelitian kualitatif menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.<sup>18</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara terstruktur adalah pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan seperangkat daftar pertanyaan.<sup>19</sup> Wawancara terstruktur digunakan ketika informasi yang akan diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.<sup>20</sup> Wawancara terstruktur ini bisa dilakukan kepada orang tua sebagai wali murid anak disabilitas, guru pengajar di SMALB ABC YKAB Boyolali.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 62.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 62.

<sup>18</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), hlm. 222.

<sup>19</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 132.

<sup>20</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 153.

*Kedua*, Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan. Oleh karena itu, observasi merupakan suatu cara yang selektif dalam mengamati fenomena yang terjadi.<sup>21</sup> Penelitian ini, observasi dilakukan pada orang tua sebagai wali murid anak disabilitas di SMALB ABC YKAB Boyolali untuk mengetahui problematika disaat mendampingi anak belajar secara daring (online).

*Ketiga*, Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, dan lainnya. Teknik pengumpulan data ini dianggap lebih mudah dari pada teknik pengumpulan data yang lainnya.<sup>22</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan pada saat data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984)<sup>23</sup> mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud, yaitu: reduksi yaitu memilah dan memilih data, kemudian menyajikan data, dan terakhir yaitu *verification* yaitu kesimpulan, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.<sup>24</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, maka penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah,

---

<sup>21</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 237.

<sup>22</sup> Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 157-160.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 246.

<sup>24</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 210.



Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan pustaka atas penelitian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, yang membahas tentang pengertian problematika orang tua, difabel, dan bimbingan konseling keluarga Islam.

BAB III Hasil penelitian, berisi tentang Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum SMALB AB C YKAB Pulisen Boyolali dan problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel dimasa pandemi covid 19.

BAB IV Analisis data. Bagian ini berisi tentang analisis Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 berbasis analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis hasil objek penelitian, yaitu analisa tentang problematika orang tua dalam mendampingi belajar anak disabilitas selama pandemic covid 19.

BAB V Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian Dalam bab penutup ini penulis akan berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Problematika Orang Tua

#### 1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya masalah, persoalan, sesuatu yang dapat di definisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan dan diatasi.<sup>25</sup> *Problem* adalah masalah atau persoalan, sedangkan *roblematika* adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan.<sup>26</sup> Menurut Syukuir *problematika* merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan bisa menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>27</sup>

Pengertian *problematika* dapat disimpulkan sesuatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan sesuatu yang harus dipecahkan. Jadi *problematika* merupakan persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Definisi *problematika* sudah jelas bahwa *problematika* identik dengan apa yang dimaksud persoalan, masalah. *Problematika* adalah masalah atau persoalan dari pola pikir dan tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencanakan, masalah atau persoalan tersebut merupakan titik awal suatu perubahan, dengan kata lain ditemukannya suatu masalah maka perubahan dilaksanakan demi perbaikan menurut proses tertentu pula. *Problematika* adalah wujud dari tindakan yang terbentuk ke dalam suatu hal yang bukan berarti *problematika*, bukan suatu kesalahan mutlak dan suatu *problem* memang benar tidak dapat dimengerti dan dipahami.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua adalah Ayah dan Ibu”.<sup>28</sup> Orang tua yaitu ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang-orang yang dihormati di kampung<sup>29</sup> sejalan dengan

---

<sup>25</sup> Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer* ( Jakarta: pustaka Pelajar, 2005 ), hlm. 479.

<sup>26</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1995 ), hlm. 789.

<sup>27</sup> Syukuir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65.

<sup>28</sup> W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Bina Aksara, 2000), hlm. 688.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1059.

pendapat Zakiah Daradjat yang mendefinisikan orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan.<sup>30</sup> Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan seseorang yang melahirkan dan membesarkan kita. Melahirkan bukan sekedar memberikan kebutuhan saja melainkan memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan sebagaimana mestinya.

## 2. Aspek-aspek Problematika Orang Tua

Adapun problematika orang tua bisa dilihat dari beberapa aspek antara lain :

### 1) Masalah Ekonomi

Keluarga miskin jumlahnya masih besar di Negeri ini, berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, karena kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga.<sup>31</sup>

Ternyata banyak orang tua yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan ekonomi. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk menafkahi semua kebutuhan anaknya, karena sebagai orang tua yang tidak berpenghasilan mereka harus mencukupi semua kebutuhan. Orang tua sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, dan mengakibatkan sedikit waktu luang berinteraksi dengan anaknya. Sehingga kehilangan banyak perannya terhadap anak.

### 2) Kurangnya waktu (Kesibukan Bekerja)

Orang tua harus pandai membagi waktu, karena yang selalu sibuk dengan harta, mencari nafkah dari pagi dan pulang hingga menjelang maghrib akan mengurangi kebersamaan anak dengan orang tuanya. Kurangnya waktu untuk mengurus diri dan kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anaknya sendiri.<sup>32</sup> Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua, maka akan sedikit waktu luang untuk mendidik anak, mendampingi belajar anak, hingga mengajarkan anak untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

<sup>31</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 15.

<sup>32</sup> <http://Fitri Tasfiah. Blogspot.com/ Single Parent: Struktur Keluarga Dan Kompleksitas Peran, Diakses Pada Tanggal 05 Januari 2021, Pukul 11.05 WIB>

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri sehingga orang tua sering mengabaikan anak karena mencari kemewahan materi. Banyak hal yang bisa ditanyakan orang tua kepada anak, seperti pelajaran sekolah, teman sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak, dan anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran tentang keluarganya.<sup>33</sup>

### 3) Pendidikan Orang Tua Yang Rendah

Pendidikan dapat dilaksanakan baik di rumah, sekolah dan ditengah masyarakat. Namun, pendidikan yang dilakukan di rumah sangat berbeda dengan yang dilakukan ditempat lain. Pendidikan yang diajarkan di dalam rumah bertujuan membina jiwa dan mental seorang anak. Dan berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat rela berkorban dan tolong menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>34</sup>

## 3. Difabel

### a. Pengertian Difabel

Difabel merupakan kepanjangan dari "*Different abilities*" (perbedaan kemampuan).<sup>35</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Difabel yaitu suatu kekurangan yang menjadikan penyebab nilai atau mutunya kurang baik maupun kurang sempurna atau tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menjadikan keterbatasan secara fisik pada dirinya.<sup>36</sup>

Jadi, difabel merupakan kekurangan fisik, akan tetapi tidak dari keterbatasan tersebut tidak diartikan bahwa individu yang mengalami keterbatasan fisik tidak bisa melakukan apapun. Dari keterbatasan tersebut menjadikan motivasi sebagai kemampuan lain dalam dari difabel dengan lebih normal. Karakteristik difabel menurut jenisnya :

#### a. Tunarungu

Anak tunarungu yaitu salah satu anak yang mengalami hambatan fisik seperti hambatan pada pendengaran Istilah anak tunarungu adalah gangguan pada organ pendengarannya yang

<sup>33</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta :2009), hlm. 15.

<sup>34</sup> Ali Qaimi, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* ( Bogor : Cahaya, 2003 ), hlm. 150.

<sup>35</sup> Rofah, dkk., *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta : PSLD, 2011), hlm. 20.

<sup>36</sup> <http://eprints.uny.ac.id/8590/3/BAB%20%20-%2008413244048.pdf>, diakses tanggal 2 februari 2021, Pukul 13.00 WIB

mengakibatkan ketidakmampuan mendengar.<sup>37</sup> Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tuna rungu. Tuna rungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna yang artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu yang memiliki arti tidak dapat mendengar atau tuli.<sup>38</sup>

Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan pendengaran pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga tidak bisa memahami komunikasi orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar yaitu orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga dirinya mengalami kesulitan.<sup>39</sup>

#### b. Tunanetra

Ardhi Widjaya berpendapat, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra merupakan anak yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu untuk kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut bisa belajar tanpa pengelihatan fungsionalnya. Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran meskipun tanpa pengelihatan fungsional.<sup>40</sup> Pengelihatan fungsional yaitu istilah yang mengacu terhadap apa saja yang dilihat oleh seorang anak tunanetra dan bagaimana cara membantu memaksimalkan pengelihatan fungsional anak tersebut dalam penunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, ditegaskan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kondisi hilangnya daya pengelihatan karena rusak atau terganggunya organ mata sehingga harus mengoptimalkan indera selain pengelihatan serta memerlukan

---

<sup>37</sup> Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", Jassi\_anakku, Vol. 7 No.1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 101.

<sup>38</sup> Vivik Andriani, "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)" Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 13.

<sup>39</sup> Harizki Agung Nugroho, "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman" Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 9.

<sup>40</sup> Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta : JAVALITERA, 2013), hlm. 21.

alat bantu, metode, teknik-teknik khusus dalam penunjang kegiatan pembelajaran.

Didalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa problem mental disorder tunanetra antara lain kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, cemas terhadap masa depan, stress berkepanjangan akibat tergantung pada orang lain dan tidak memiliki kemandirian ekonomi maka diperlukan dukungan orang sekitar untuk mengatasi mental disorder yang mereka alami.<sup>41</sup>

c. Tunadaksa

Penyandang tuna daksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian. Baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara maksimal. Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah suatu kelainan fisik atau tubuh yang diperoleh sejak lahir maupun karena trauma, penyakit, atau kecelakaan.

d. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah individu yang memperoleh bahasa agak terlambat tetapi dapat berbicara dengan cukup baik untuk mengatur hidupnya, kebanyakan dari mereka dapat merawat dirinya sendiri walaupun lebih telat dari anak-anak seusianya. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-kkata, mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak. Seperti anak-anak norma pada umumnya anak tunagrahita ringan dapat berbicara dengan cukup baik, hanya saja akan terasa sedikit berbeda dengan anak normal dari mulai suara yang dikeluarkan sampai kejelasan pengucapan kata-kata.

Banyak juga dari mereka yang malu-malu ketika diminta untuk berbicara pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk pembelajaran

---

<sup>41</sup>. Umi Habibah, dkk, "Building Peer Social Support as a mentak disorder Solution for the Blind" dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2020.

seperti matematika realistik menggunakan media pembelajaran maupun hal lain yang dapat mendukung proses pembelajarannya.

## **B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yaitu kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” adalah pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan untuk orang lain yang membutuhkan.

Menurut Crow bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan untuk seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan berpendidikan yang memadai kepada individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri. Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari maupun mengatasi persoalan kesulitan yang dihadapi individu dalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan bisa diberikan untuk mencegah agar kesulitan itu tidak timbul dan juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan dari pada sifat pencegahan. Disamping itu dalam memberikan bimbingan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah.<sup>42</sup>

Bimbingan yaitu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan (bio-psiko-sosio-religius/spiritual) supaya bermanfaat untuk kehidupan yang dilandasi norma-norma yang berlaku.<sup>43</sup> Irsyad berarti bimbingan untuk menginternalisasi nilai ajaran Islam kedalam setiap aspek kehidupan. Irsyad dalam perkembangannya melibatkan dinamika psikologis yang mengarah pada perubahan perilaku sasaran dakwah.<sup>44</sup>

Istilah konseling yaitu terjemahan dari istilah aslinya yakni “*counseling*” dalam Bahasa Inggris. Dalam kamus Bahasa Inggris, kata

<sup>42</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Hamzah, 2013), hlm. 3-9.

<sup>43</sup> Ema Hidayanti, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. (Semarang : LP2M, 2014), hlm. 21.

<sup>44</sup> Hasyim Hasanah, *Baby Smoker: Perilaku Konsumsi Rokok Pada Anak Dan Strategi Dakwahnya*, *Sawwa-Volume 9, Nomor 2, April 2014*, hlm. 270.

“*counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang artinya nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), dengan demikian kata konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, atau pemberian anjuran untuk melakukan sesuatu atau mengadakan pembicaraan dengan bertukar pikiran tentang sesuatu. Secara epistemologi istilah konseling berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami”.<sup>45</sup>

Istilah bimbingan dan konseling banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, Antara lain :

- 1) Menurut Abimanyu dan Marinhu konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara dan suatu teknik-teknik perubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu-individu yang mengalami problematika yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi seorang klien.<sup>46</sup>
- 2) Menurut Hallen bimbingan Islami adalah proses untuk memberikan bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada individu supaya dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan as-sunnah, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan syari’at Islam. Sedangkan konseling Islami adalah usaha membantu individu untuk menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia mampu menyadari kembali perannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta.<sup>47</sup>
- 3) Menurut Noble yang dikutip oleh Eti Nurhayati bahwa konseling keluarga yaitu pendekatan psikoterapi yang memusatkan terjadinya perubahan interaksi antara pasangan, keluarga dan sistem antar pribadi yang lain dalam rangka membantu mengatasi suatu problematika keluarga keseluruhan.
- 4) Menurut Musnamar bimbingan konseling keluarga Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan untuk individu supaya menyadari kembali

---

<sup>45</sup> Faezah Noer Laela, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya : Arkola, 2012), hlm. 115.

<sup>46</sup> Abimanyu, dkk. *Teknik Laboratorium Konseling*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 12.

<sup>47</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Ciputat : 2005), hlm. 16-21.



eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus menjalankan pernikahan atau hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Departemen RI (1988) mengemukakan bahwa sesungguhnya keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung.<sup>48</sup> Sedangkan Friedman mendefinisikan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama dan keterkaitan aturan emosional yang mana individu tersebut memiliki peran masing-masing bagian dari keluarga.<sup>49</sup> Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. masyarakat merupakan kumpulan beberapa keluarga. Menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warohmah dan bernuansa islami merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam Islam, tujuan pernikahan tersebut untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw sebagai panutan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dari beberapa definisi penulis memahami bahwa bimbingan konseling keluarga Islam merupakan suatu proses untuk memberikan bantuan kepada konseli agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk menjalankan kehidupan berkeluarga supaya bisa selaras dengan ketentuan Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Faqih asas bimbingan konseling keluarga Islam yaitu landasan dasar yang dijadikan dasar dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan konseling keluarga Islam. Asas-asas bimbingan konseling keluarga Islam adalah :<sup>50</sup>

- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Asas komunikasi dan musyawarah
- 3) Asas manfaat (maslahat)
- 4) Asas sabar dan tawakal
- 5) Asas sakinah, mawaddah, warohmah

---

<sup>48</sup> Zainudin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2010), hlm. 4- 5.

<sup>49</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga* (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2003), hlm. 1.

<sup>50</sup> Faqih, dkk. *Bimbingan dan Konseling dan Islam*. (Yogyakarta : 2004), hlm. 88-90.

## 2. Macam-macam Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

### 1) Pendekatan Sistem Keluarga (*Family System Counseling*)

Teori system merupakan istilah umum yang mengkonsepkan sekelompok elemen saling berhubungan, seperti orang yang berinteraksi sebagai satu entitas yang utuh, contohnya keluarga ataupun kelompok. Sebagai suatu konsep, teori sistem “lebih menyerupai pada cara berfikir daripada teori yang koheren dan standar”. Menurut teori sistem seorang ahli biologi Ludwig Von Bertalanffy bahwa semua organisme yang hidup tersusun atas komponen-komponen yang berinteraksi secara mutual, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Fokus sistem teori secara umum yaitu bagaimana interaksi bagian-bagian yang dapat mempengaruhi operasi sistem itu secara keseluruhan.<sup>51</sup> Ada pendekatan konseling yang didasarkan pada teori sistem. Salah satunya yaitu teori sistem Bowen, yang dikembangkan membantu orang untuk membedakan dirinya dari keluarganya.

Murray Bowen adalah peletak dasar pendekatan sistem. Menurut Bowen, keluarga itu bermasalah apabila keluarga tersebut tidak berfungsi (*disfunctioning family*). Keadaan ini terjadi disebabkan karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur hubungan mereka. Menurutnya, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan tersebut bisa membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian dari anggota keluarga tidak bisa menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami gangguan. Apabila menginginkan untuk menghindari dari keadaan yang tidak fungsional tersebut, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian, dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.<sup>52</sup>

### 2) Pendekatan Psikodinamika keluarga (*Psychodynamic Family Counseling*)

Pada dasarnya teori Freudian atau psikodinamika bersumber dari karya Freud yang digunakan untuk menolong orang yang memiliki permasalahan emosional. Oleh karena itu banyak aspek dalam teori itu yang menjadikan jawaban atas pertanyaan bagaimana memfasilitasi perubahan terapeutik dalam klien. Freud menggunakan ungkapan “*where*

---

<sup>51</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6*. (Jakarta : PT Indeks, 2012), hlm. 274.

<sup>52</sup> Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, (Malang : UMM Press, 2010), hlm. 140.

*id was, let ego be*” untuk merangkum tujuan, dengan kata lain daripada di setir oleh kekuatan bawah sadar dan dorongan-dorongan, orang-orang akan menjadi lebih rasional setelah mendapatkan terapi, lebih sadar terhadap kehidupan emosionalnya dan lebih mampu untuk mengontrol perasaannya dengan suatu cara yang tepat. Karena itu tujuan psikodinamika untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap problematika seseorang (misalnya akar masa kanak-kanak mereka).<sup>53</sup>

### 3) Pendekatan Perilaku Sosial Keluarga (*Behaviour Social Family Counseling*)

Pendekatan konseling tingkah laku sangat populer dalam lingkungan institusional, seperti rumah sakit jiwa atau klinik jiwa. Pendekatan ini yang dipilih untuk konseli yang memiliki problematika khusus misalnya seperti penyimpangan kebiasaan makan, penyalahgunaan obat dan disfungsi psikoseksual. Pendekatan tingkah laku ini juga berguna untuk menangani kesulitan yang berhubungan dengan kegelisahan, stress, kepercayaan diri, hubungan dengan orang tua dan interaksi sosial.<sup>54</sup>

Dalam membuat penilaian tingkah laku, Liberman menanyakan pada setiap anggota keluarga berturut-turut, apakah dia senang melihat perubahan dari keluarga lain, dan apakah dia menyukai dibedakannya dengan dirinya, perbedaan apa yang dikehendaki dilihat dari keluarga lain, jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu digunakan untuk pedoman, sehingga dia bisa membuat suatu pilihan yang seksama terhadap tujuan tingkah laku yang spesifik. Analisis tingkah laku belum selesai sesudah pertemuan pertama, tetapi harus dilakukan secara rutin sampai problem tingkah laku mereka berubah.

Liberman menerapkan model peranan untuk melakukan penyembuhan. Model tersebut dapat salah satu dari konselor atau anggota keluarga. Jika model menunjukkan tingkah laku yang diinginkan berarti bantuan yang diinginkan positif dan mungkin konseli akan menirunya.

Dalam konseling tingkah laku mengutamakan pula adanya kesepakatan antara konselor dan anggota keluarga untuk mengubah problem tingkah laku yang sesuai. Liberman mengatakan bahwa

---

<sup>53</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kharisma Putra Grafika, 2006.), hlm. 96.

<sup>54</sup> Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, ( Jogjakarta : Menara Emas Offset, 1994 ), hlm. 101.

pendekatan tingkah laku pada konseling keluarga memerlukan keuletan tenaga dari konselor.

4) Pendekatan Struktural Keluarga (*Structural Family Counseling*)

Gerald H. Zuk seorang ahli psikoterapi dari Philadelphia, mengembangkan konseling keluarga berdasarkan hubungan antara tiga orang atau lebih. Pendekatan structural keluarga yaitu suatu perbaikan dari model dyad merupakan terapi keluarga yang berdasarkan hubungan antara tiga orang dalam keluarga tersebut, antara lain:

- a. Antara ayah – ibu – anak
- b. Antara anak – ayah – anak
- c. Antara anak – ibu – anak

Karena kesulitan atau problem keluarga itu kemungkinan harus melibatkan dua orang atau lebih anggota keluarga yang saling bertentangan. Dalam mengatasi pertentangan keluarga, seorang terapis diharapkan mampu untuk berperan sebagai penengah dan pelera. Minuchin, berpendapat ada beberapa teori berkenaan dengan praktek konseling keluarga structural, yaitu :

- a) Keluarga sebagai sistem manusia yang mendasar, dan alternatif-alternatif yang tersedia.
- b) Meninjau suasana kehidupan keluarga, untuk menganalisis factor penunjang dan faktor yang menimbulkan stres dalam ekologi keluarga.
- c) Menguji daya resonansi (keadaan respon) sistem keluarga, kesensitifan terhadap aksi anggota lain. Perilaku anggota keluarga bergerak dari amat sensitive atau mencurigai atau mengawasi hingga membiarkan saja dengan hanya memberi (perkataan, perbuatan, kecemasan, keluhan dan lain-lai) anggota keluarga.
- d) Nilai fleksibilitas sistem dan kapasitasnya untuk perluasan dan restrukturing misalnya seperti dengan mengubah aliansi, koalisi sistem dan subsistem dalam berespon terhadap perubahan keadaan.
- e) Menguji tahap perkembangan keluarga dan penampilan keluarga dalam melaksanakan tugas sesuai tahap tersebut (contohnya: tugas anak umur 12 tahun tugas perkembangannya bagaimana seharusnya, tetapi kenyataannya tugas tersebut mundur ataupun terlalu maju).<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 98.

5) Pendekatan Strategi Keluarga (*Strategi Family Counseling*)

Ada sejumlah konsep dan proses yang harus diterapkan yang berperan sebagai *strategi family counseling* agar strategi tersebut berhasil. Sesi awal yaitu salah satu dari proses, dan dipecahkan menjadi lima bagian yang berbeda, tahap sosial singkat, tahap masalah, tahap interaksional, tujuan-setting panggung, dan akhirnya tahap tugas pengaturan.

- a. Tahap terapi singkat berusaha untuk mengamati interaksi keluarga, menciptakan suasana tenang dan terbuka untuk sesi, dan mencoba untuk bisa mendapatkan setiap anggota keluarga agar bisa mengambil bagian dalam sesi.
- b. Tahap masalah yaitu di mana terapis menimbulkan pertanyaan kepada klien untuk menentukan apa masalah mereka dan mengapa mereka ada di sana.
- c. Tahap interaksional yaitu dimana keluarga didorong untuk mendiskusikan problem mereka sehingga terapis bisa lebih memahami problem mereka dan memahami dinamika yang mendasari dalam keluarga. Beberapa dinamika yang terapis keluarga strategis berusaha untuk memahami adalah: hirarki dalam keluarga, koalisi antara anggota keluarga, dan urutan komunikasi yang ada.
- d. Tujuan-setting panggung digunakan sebagai menyoroti isu spesifik yang perlu ditangani, masalah ini baik yang diidentifikasi oleh anggota keluarga dan terapis. Selain itu ketika membahas problem yang diajukan awalnya diidentifikasi oleh keluarga, keluarga dan terapis saling bekerja sama untuk datang dengan harapan tujuan untuk memperbaiki problem tersebut, dan lebih baik menentukan parameter untuk mencapai suatu tujuan tersebut.
- e. Tahap akhir dari sesi awal adalah tahap tugas-pengaturan. Pada tahap ini terapis membungkus sesi dengan datang dengan pekerjaan rumah beton atau arahan keluarga dapat di lakukan di luar terapi untuk mulai mengubah problem yang mereka hadapi. Sesi terapi tambahan ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih untuk masalah keluarga, dinamika, dan untuk menggali lebih dalam menangani kebutuhan mereka melalui seorang terapis percaya diri, pengendalian, dan penyayang.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, (Malang : UMM Press, 2010), hlm. 141.

### 3. Teknik Konseling Keluarag Islam

Berkaitan dengan konseling keluarga Islam, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menciptakan hubungan antara konselor dengan keluarga. Hubungan ini bersifat *uswatun khasanah* (teladan yang baik). Sebagaimana Nabi Muhammad saw, selalu mencontohkan untuk seluruh umatnya agar menyelesaikan permasalahan di suatu majelis (kelompok). Bahwasannya Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencintai sesama, merapatkan serta menyatukan barisan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, menguatkan kecenderungan berbuat baik kepada sesama, melemahkan perasaan benci dan permusuhan yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat dan ketentraman jiwa. Teknik yang digunakan dalam konseling keluarga Islam yakni :

#### 1. Sholat

Didalam sholat akan tercipta hubungan antara manusia dengan Rabb Illahi, sehingga dapat memberikan kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketentraman hati dan ketenangan jiwa. Melalui sholat, dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi. Dengan demikian berkurangnya kegelisahan jiwa.

#### 2. Berdo'a

Berdo'a berarti seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan. Dengan berdo'a seseorang dapat memanjatkan seluruh keinginan, keluh kesah dan permasalahan yang dihadapi saat ini hanya kepada Allah SWT. Begitu juga saat seseorang sedang mengalami suatu problematika atau permasalahan yang sedang dihadapi, dapat meluapkan seluruh keluh kesah dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah SWT.

Dengan berpasrah dan memohon kepada Allah SWT bahwa kita adalah hamba yang tidak memiliki apapun selain harapan kepada-Nya, dengan menyatukan jari jemari kita, tekuk lutut memohon hanya kepada-Nya, menundukkan kepala dan ungkapan apa yang menjadi kendala dalam hati kita. Cara ini dilakukan untuk berusaha mendekatkan diri spiritual yakni dengan memohon ampun dari Allah SWT.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ulin Nihayah, dkk. "Implikasi Penyandang Gangguan Fethisme Dalam Kesehatan Mental", dalam jurna *Indonesia Journal of Counseling Development*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 103.

### 3. Berdzikir

Berdzikir berarti memuji hanya kepada Allah SWT, dan diucapkan secara berulang-ulang. Berdzikir merupakan aktivitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah serta memohon ampunan. Diantaranya dengan menyebut dan memuji Allah SWT, dengan berdzikir menambah ketenangan hati dan fikiran seseorang.<sup>58</sup>

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa terapi dzikir merupakan salah satu teknik konseling sufistik yang dapat digunakan untuk menyembuhkan hati atau batin yang tidak tenang.<sup>59</sup>

### 4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Problematika sering kali muncul karena beberapa alasan tersendiri, salah satunya karena perbuatan itu sendiri atau tindakan yang tidak sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Bahkan problematika itu sendiri disebabkan karena hal yang bersifat manusiawi dalam hubungannya dengan lingkungan disekitarnya. Ada beberapa tujuan konseling keluarga Islam menurut perspektif Islam, sebagai berikut :

1. Membantu individu memecahkan adanya problematika yang terkait dengan hubungan pernikahan, antara lain dengan jalan :
  - a. Membantu individu memahami hakikat apa itu pernikahan menurut Islam.
  - b. Membantu individu memahami apa tujuan yang sesungguhnya pernikahan menurut Islam.
  - c. Membantu individu memahami arti persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
  - d. Membantu individu memahami persiapan lahir dan batinnya untuk menjalankan pernikahan menurut syariat Islam.
  - e. Memabntu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan aturan-aturan atau ketentuan syariat Islam.
2. Membantu individu untuk mencegah agar tidak ada problematika yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga (berkeluarga), antara lain dengan jalan :

---

<sup>58</sup> Tri Na'imah, "Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial", dalam *Jurnal Psycho Idea*, Vol. 11, No. 2, Juli, 2011, hlm. 7-9.

<sup>59</sup> Ade Sucipto, "Dzikir A Therapy in Sufistic Counseling", dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2020.

- a. Membantu individu memahami hakikatnya kehidupan berumah tangga (berkeluarga) menurut Islam.
  - b. Membantu individu memahami apa tujuan yang sesungguhnya pernikahan menurut Islam.
  - c. Membantu individu memahami bagaimana cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah menurut ajaran Islam.
  - d. Membantu individu memahami bagaimana cara melaksanakan pembiasaan kehidupan berumah tangga (berkeluarga) sesuai ajaran Islam.
3. Membantu individu untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan :
- a. Membantu individu memahami problematika yang pernah dihadapi.
  - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungan sekitarnya.
  - c. Membantu individu memahami bagaimana cara mengatasi masalah pernikahan dan berumah tangga menurut ajaran Islam.
  - d. Membantu individu untuk menetapkan pilihannya upaya mencegah masalah yang dihadapinya dengan ajaran Islam
4. Membantu individu melindungi situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga (keluarga) agar tetap baik dan harmonis agar lebih baik lagi, antara lain dengan cara :
- a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga (keluarga) yang semula pernah mengalami problematika dan telah teratasi dengan ajaran Islam.
  - b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang lebih baik (sakinah, mawaddah, warohmah).<sup>60</sup>

Menurut Mufidah tujuan bimbingan konseling keluarga Islam meliputi :

- 1) Pemecahan masalah

---

<sup>60</sup> Rifda El-Fiah, "Konseling Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Konseling Keluarga*, Vol. XVI, No. 1, Juni, 2016, hlm. 165-166.



Secara umum tujuan dilaksanakan konseling yaitu untuk membantu memecahkan problem yang dihadapi konseli, tetapi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya konseli mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya.

2) Perubahan perilaku

Keberhasilan konseling bisa dilihat adanya perubahan tingkah laku yang dialami konseli. Perubahan tingkah laku yang dimaksud yaitu perubahan tingkah laku yang *“maladjustment”* (sesuai), sesuai tingkah laku yang tidak disadari menjadi tingkah laku yang disadari. Dan perubahan ini terjadi atas kesadaran konseli sendiri tanpa paksaan dari konselor maupun orang lain.

3) Kesehatan mental positif (*Positive mental health*)

Salah satu tujuan akhir konselor yaitu konselor memiliki kesehatan mental yang positif. Kesehatan mental yang dimaksud adalah aspek biologis, psikologis dan spiritual.

4) Keefektifan pribadi (*Personal Effectiveness*)

Tujuan dari konseling itu bagaimana konselor dapat menjadikan konseli pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi itu tercermin dari bagaimana konseli bisa melihat dari lingkungannya secara positif.

5) Pembuatan keputusan

Suatu konseling dikatakan berhasil apabila konseli bisa mandiri untuk membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa individu dengan tunanetra seringkali mengalami kondisi psikologis yang perlu mendapat perhatian seperti merasa rendah diri, merasa putus asa, merasa tidak berguna sehingga berpengaruh terhadap kebahagiaannya, maka disini Bimbingan Konseling Islami memberikan pengaruh yang positif dalam proses rekonstruksi kebahagiaan individu dengan tunanetra.<sup>61</sup>

## 5. Fungsi Keluarga

Suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang akan dilahirkan kelak. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang sudah terikat dalam perkawinan harus siap

---

<sup>61</sup>. Izza Himawanti, dkk, *“Happines Reconstruction Throught Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds Of Indonesia(ITMI) Central java, dalam Jurnal advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No.1, Juni, 2020.*

untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan dalam mendidik putra-putrinya.

Karena seorang anak adalah amanah dan perhatian yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga membahayakan masa depan anak. Adapun fungsi keluarga menurut ST Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M Alisuf Sahri, yaitu:<sup>62</sup>

1) Fungsi Biologis

Keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak secara biologis, anak berasal dari orang tuanya.

2) Fungsi Afeksi

Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman)

3) Fungsi Sosial

Keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat dan rangka pengembangan kepribadiannya.<sup>63</sup>

4) Fungsi Pendidikan

Keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar bisa hidup sosial di masyarakat, sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian seorang anak.

5) Fungsi Rekreasi

Keluarga adalah tempat atau medan rekreasi untuk anggotanya supaya memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

6) Fungsi Keagamaan

Merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.

7) Fungsi Perlindungan

---

<sup>62</sup> St. Vembrianto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita, 1976), hlm. 62.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 62.

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 38.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Berdirinya SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali**

SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali adalah sekolah luar biasa pada jenjang menengah atas yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus (YKAB) di daerah Pulisen, Boyolali, Jawa Tengah. Pada tahun 1999 – 2000 para guru dan staf karyawan SDLB melaksanakan kegiatan pemantauan terhadap lulusan atau alumni SDLB N Boyolali di wilayah kecamatan Boyolali, Mojosongo, Teras, Tulung, dan Banyudono. Secara angka kurang lebih 13 siswa alumni yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang SMPLB. Kemudian pada tahun 2001 dilanjutkan kegiatan secara sistematis melalui *home visit* dan diperoleh jawaban dari beberapa orang tua siswa/keluarga sebagai berikut :

- a) Orang tua siswa menginginkan anaknya melanjutkan belajar kejenjang SMPLB, akan tetapi mereka tahu bahwa keberadaan sekolah (SMPLB) jauh dari rumah. Karena hanya ada di Klaten, Solo, dan Yogyakarta.
- b) Orang tua merasa keterbatasan tentang pengetahuan akan kebutuhan pendidikan bagi anaknya.
- c) Orang tua merasa putus asa dan rendah diri karena memiliki anak berkelainan.

Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah dan para guru SDLB N Boyolali bersepakat mendirikan sebuah yayasan yang dapat menyelenggarakan pendidikan lanjutan bagi anak berkelainan. Dengan demikian, pada tanggal 02 Februari 2002 terbentuklah kepengurusan yayasan yang diresmikan dengan nama Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan (YKAB) di Boyolali. Kemajuan serta perkembangan yayasan tersebut yang terus menerus mengalami peningkatan dan kemajuan pada akhirnya saat ini menyelenggarakan tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Yayasan ini berlokasi di Dk. Pomah Rt. 11 Rw. 01 Desa Randusari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Lokasi yayasan berada ditengah-tengah pedesaan dan depannya merupakan lahan kebun milik warga. Yayasan ini memberikan keamanan bagi siswa ABK karena terhindar dari keramaian di jalan raya, sehingga siswa merasa nyaman dan aman.

SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat mulai sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar siswa, mulai dari LCD proyektor yang melengkapi ruang kelas. Selain itu penambahan beberapa gedung dan ruangan juga selalu dilakukan oleh yayasan untuk memberikan fasilitas sesuai kebutuhan. Kemajuan dan perkembangan ini juga dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan kepada peserta didik, dan sampai saat ini yayasan menerima berbagai macam jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yakni tuna B, tuna C, tuna D, dan autis. Setiap peserta didik melaksanakan tugas sesuai kebutuhan kondisi masing-masing, hal tersebut merupakan suatu pelayanan bagi guru terhadap siswa.<sup>65</sup>

## **B. Letak Geografis SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali**

Gedung SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali berlokasi di Dk. Pomah Rt. 11 Rw. 01 Desa Randusari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 57372. SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali merupakan jenjang pendidikan yang didirikan oleh SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali. Yayasan ini berdiri dekat dengan perkampungan warga dan beberapa lahan kebun milik warga. SMALB ABC YKAB memiliki tanah yang luasnya 1.610 m<sup>2</sup> dan dilaksanakan pendidikan mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Berebapa batas-batas luas tanah yang dimiliki yayasan antara lain :

- a) Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga Desa Randusari Kecamatan Teras.
- b) Sebelah utara berbatasan dengan jalan desa dan lahan kebun milik warga Desa Randusari Kecamatan Teras.
- c) Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga Desa Randusari Kecamatan Teras.
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan Desa Randusari Kecamatan Teras.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali, 25 Oktober, 2021.

### C. Identitas SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

- a) Nama Sekolah : SLB ABC YKAB Boyolali
- b) Alamat Sekolah
- Desa : Randusari
- Kecamatan : Teras
- Kabupaten : Boyolali
- Provinsi : Jawa Tengah
- c) Kode Pos : 57372
- d) Status Sekolah : Swasta/Yayasan
- e) N S S : 20203090 5142
- N P S N : 203378837
- N P W P : 02.765.606.5-527.000
- f) Ijin Operasional : No. 425.1/18652
- g) Akreditasi Sekolah : B (2016)
- h) Tahun Berdiri : 2003
- i) Status Tanah : Milik Yayasan
- j) Luas Tanah : 1610 m<sup>2</sup>
- k) Status Bangunan
- Ijin Bangunan : Nomor. 11/IV/2009 Tgl. 06 April 2009  
(Kades Randusari)
- : Nomor. 300/60/09 (Camat Teras)
- Luas Bangunan : 720 m<sup>2</sup>
- l) Data Guru/Staf
1. Jumlah Guru : 12 Orang

- 2. Guru Tetap Yayasan : 7 Orang
- 3. Guru Tidak Tetap : 2 Orang
- 4. Guru PNS/DPK : ---
- 5. TU dan Staf : ---
- 6. Operator : ---
- 7. Petugas Perpustakaan : 1 Orang
- 8. Penjaga Sekolah : 1 Orang

m) Data Siswa

- 1. SMPLB : 47 Siswa
- 2. SMALB : 20 Siswa

**D. Visi, Misi dan Tujuan SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali**

a. Visi

“Menjadi sekolah sebagai jalan keluar bagi anak berkebutuhan khusus”

b. Misi

- 1) Membina perilaku siswa menjadi bermartabat, berkarakter bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai falsafah pancasila.
- 2) Memberikan pelayanan pembelajaran akademik dan keterampilan dengan penuh kasih sayang dan menyenangkan.
- 3) Menciptakan iklim sejuk didalam maupun lingkungan sekolah.
- 4) Membentuk pribadi yang percaya diri dan berjiwa kewirausahaan.
- 5) Menjalini kerja sama dengan berbagi komponen masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

Sesuai dengan Visi dan Misinya, tujuan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) ABC YKAB Pulisen Boyolali antara lain :

- 1) Siswa dapat berperilaku sopan dan santun dalam ucapan, serta mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

- 2) Memiliki sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap orang lain atas jasanya dan memaklumi atas kekurangan orang lain.
- 3) Dapat memahami potensi diri yang dimiliki sehingga mampu berkompetensi terhadap kekhususannya.
- 4) Mampu mengimplemantisan jiwa nasionalisme dan patriotism yang diperoleh melalui kegiatan upacara bendera dan kegiatan kepramukaan.
- 5) Dapat menerima pembelajaran akademik dan keterampilan hidup dengan rasa nyaman aman dan menyenangkan.
- 6) Menjadikan kondisi sekolah dan warga sekolah sebagai keluarga besar yang berbagaia.
- 7) Mencintai dan melestariakan keindahan sekolah beserta lingkungannya.
- 8) Siswa memiliki jiwa besar terhadap kekurangannya, sehingga mampu merubah menjadi kekuatan dan peluang.
- 9) Memiliki keterampilan hidup yang dibutuhkan orang lain/pangsa pasar berupa barang atau jasa sebagai pundi penghasilan dalam kehidupan.
- 10) Membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, dunia usaha dan lembaga pemerintah sebagai wahana pengembangan diri dan usahanya.<sup>66</sup>

## E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

### 1. Keadaan Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran utama dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Jumlah guru yang menetap di Yayasan SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Guru SLB ABC YKAB Pulisen Boyolali

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Status
1.	Nur Chamid, S.Pd.	L	S1-PLB	GWB
2.	Jumadi, S.Pd.	L	S1-PKN	GWB

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali, 25 Oktober, 2021.



3.	Nurul Hani'ah, S.Pd.	P	S1-PLB	GTY
4.	Sumiyati, S.Pd.	P	S1-PLB	GTY
5.	Sri Dayaningsih, S.Pd.	P	S1-PLB	GTY
6.	Sutrisna	L	SGPLB	GTY
7.	Kandit Birowati, S.Pd.	P	S1-PLB	GTY
8.	Siti Lintang P, S.Pd.	P	S1-PLB	GTY
9.	Nur Rohmad I, S.Pd.	L	S1-PBI	GTY
10.	Novianti Eka Nur U, S.Pd.	P	S1-PAI	GTY
11.	Pepi Dwija Mandasari, S.Pd	P	S1-Pend Bhs & Seni	GTY
12.	Budi Anggono, S.Pd	L	S1-BK	GWB

## 2. Keadaan Siswa

Siswa atau yang disebut juga peserta didik merupakan faktor kedua setelah guru. Proses belajar mengajar memiliki syarat mutlak yaitu adanya seorang peserta didik. Peranan peserta didik merupakan subjek dari proses belajar mengajar, selain itu juga sebagai subjek untuk melaksanakan program-program yang direncanakan oleh sekolah. Jumlah seluruh di SMALB adalah 20 siswa yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu 7 siswa kelas X, 3 siswa kelas XI, dan 10 siswa kelas XII yang terdiri dari kelas XII C dan XII B/D.

Tabel 4.2 Daftar Siswa ABK dengan Kekhususan Maing-masing Kelas

No.	Kelas	Kekhususan				Total
		A	B	C	Autis	
1.	X	1	-	6	-	7
2.	XI	1	-	2	-	3
3.	XII	1	1	8	-	10

Keterangan :

A : Tuna Rungu

B : Tuna Daksa

C : Tuna Grahita

## **F. Struktur Organisasi**

Organisasi merupakan suatu badan yang mengatur segala urusan demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, diperlukannya sebuah kerjasama antar anggota organisasi agar lebih mudah mencapai suatu tujuan tersebut. Kerjasama dalam sebuah organisasi dapat diimplementasikan dengan menyusun struktur organisasi. Adapun struktur organisasi lembaga dalam Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan (YKAB) terlampir.

## **G. Sarana dan Prasarana**

Suatu aktivitas akan berjalan jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses belajar mengajar sangat membutuhkan fasilitas agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali, yaitu sebagai berikut :

### 1) Ruang Kelas

Ruang kelas digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing.

### 2) Kelas Autis

Kelas autis didesain khusus untuk kegiatan pembelajaran anakautis.

### 3) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan fasilitas untuk siswa mengembangkan wawasan dan pengetahuan melalui buku-buku bacaan.

### 4) Ruang UKS

Fasilitas ruang UKS digunakan sebagai pusat kegiatan kesehatan dilingkungan sekolah.

### 5) Ruang Tata Boga

Ruangan ini merupakan pusat kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan siswa.

### 6) Ruang Ekstrakurikuler

Ruangan ini menyediakan peralatan dan perlengkapan untuk siswa mengembangkan bakat dan keterampilan dalam bidang ekstrakurikuler yang dipilihnya.

#### 7) Musholla

Musholla merupakan fasilitas sebagai pusat untuk melaksanakan kegiatan beribadah dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 8) Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi siswa dan guru.<sup>67</sup>

### **H. Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali**

Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional yang mempengaruhi proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan hal yang mudah diterima bagi orang tua manapun, akan tetapi orang tua sendiri tidak dapat menyalahkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa karena Allah-lah yang telah menciptakan sebaik-baiknya bentuk. Perhatian orang tua juga sangat penting untuk pertumbuhan untuk anak, dengan perhatian tersebut anak akan menjadi semangat dan lebih berarti dalam hidupnya. Salah satu perhatian tersebut, yaitu mendampingi anak belajar selama pandemi covid-19 ini. Akan tetapi beberapa orang tua mengalami problematika selama pendampingan belajar anak antara lain :

#### a. Kesibukan bekerja

Bekerja merupakan kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi membimbing anak dan mendukungnya juga sangat penting bagi tumbuh kembangnya. Baik itu dalam bidang pendidikan, bermain, atau mengerjakan kebiasaan baik padanya. Kesibukan bekerja dan juga harus mendampingi belajar anak di masa pandemi yang mengharuskan

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali, 25 Oktober, 2021.

belajar secara online, hal tersebut menjadi salah satu problematika bagi orang tua yang setiap hari mendampingi anak belajar secara online.

“Susah mbak, pas lagi kerja, apalagi lembur. Anak belum selesai mengerjakan tugas, kami sudah pergi bekerja. Kami mau bimbing anak belajar rasanya sudah capek, padahal tugas anak belum selesai. Yang bekerja nggak cuma saya tapi ibu juga, ada kakaknya tapi kakaknya sibuk dengan tugasnya sendiri. Ya mau gimana lagi mbak, tetap saya usahakan untuk membimbingnya mbak.”<sup>68</sup>

Dengan kondisi tersebut, peneliti melihat bahwa kesibukan bekerja menjadi problematika orang tua dalam menghadapi atau melakukan pendampingan belajar anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa bekerja memang suatu kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga, tetapi disisi lain mendampingi belajar anak dalam masa pandemi juga tidak kalah penting, karena dengan pendampingan orang tua anak akan lebih semangat dan merasa dipedulikan orangtuanya.

#### b. Kesulitan Ekonomi

Temuan lapangan dalam melakukan pendampingan belajar anak difabel, faktor ekonomi juga menjadi kendala atau problematika khususnya pada masa pandemi sekarang ini. Dalam belajar orang tua harus menyediakan fasilitas tambahan untuk keberhasilan belajar anak misalnya adalah dengan pembelian smartphone dan kuota internet setiap bulannya. Hal ini akan menjadi beban tambahan untuk orang tua, karena sebelum sekolah dilaksanakan secara daring, orang tua tidak perlu terbebani kuota karena proses belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka.

Dalam masa pandemi pekerjaan dan penghasilan orang tua menjadi tidak menentu, bahkan ada beberapa orang tua siswa yang menjadi korban PHK. Hal ini akan menambah beban pikiran orang tua karena tetap harus mendampingi anak belajar secara daring.

Dalam kondisi seperti ini kesulitan ekonomi akan semakin terlihat, karena meningkatnya kebutuhan untuk keluarga terutama untuk pendidikan anak, dimana kondisi orang tua sendiri sangat sulit karena tidak leluasa bekerja di saat pandemi.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan S. R, 03 November, 2021.

c. Faktor Pendidikan Orang tua

Problematika selanjutnya yang ditemui dilapangan adalah faktor pendidikan Orang Tua, hal ini tampak terlihat dalam observasi yang dilakukan peneliti yakni dalam pendampingan belajar anak difabel secara online, bahwa latar belakang orang tua siswa menjadi problematika dalam membantu anaknya belajar.

Beberapa orang tua tampak kebingungan dalam memanfaatkan smartphone atau fasilitas penunjang untuk belajar online. Hal ini terjadi karena orang tua tidak atau belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam belajar online sehingga dalam pendampingan belajar akan menjadi terhambat.

Karena faktor pendidikan orang tua inilah, menambah daftar panjang dalam problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel di masa pandemi. Karena tidak semua hal atau semua materi orang tua bias membantu secara maksimal. Orang tua sanggup membantu jika materi atau pelajaran anaknya mudah atau masih dalam tahap familiar bagi orang tua, namun untuk pelajaran yang sulit orang tua akan sangat kesulitan untuk menjelaskan kepada anaknya, karena sebelumnya orang tua belum menguasai pelajaran tersebut.

d. Kejenuhan Anak Belajar Daring

Problematika selanjutnya adalah kejenuhan anak dalam belajar daring, hal ini banyak sekali diungkapkan orang tua, karena ketika pendampingan belajar, anak sering dijumpai merasa ogah-ogahan atau memilih aktifitas yang lain yang anak sukai.

Kejenuhan ini terjadi karena setiap harinya anak hanya belajar melalui smartphone mereka, dan hal ini dilakukan setiap hari selama berbulan-bulan bahkan sampai hampir dua tahun. Kegiatan yang sama dilakukan secara berulang-ulang tentu akan memunculkan kejenuhan bagi anak.

Hal ini menjadi kendala atau problem tersendiri bagi orang tua selama belajar daring, ada beberapa orang tua yang maklum terhadap kondisi anaknya dan mencarinkan alternatif untuk mengatasi kejenuhan anak, akan tetapi ada juga orang tua yang akhirnya membiarkan anak beraktifitas sesuai

keinginan anak, jika memang sang anak sudah tidak mau lagi untuk mengerjakan tugas.

## BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

### A. Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Dimasa Pandemi Covid 19

Pandemi covid-19 menyerang hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia. Cepatnya penyebaran covid-19 ini menjadikan perubahan di beberapa sektor termasuk dunia pendidikan dan menjadikan segala bentuk kegiatan yang biasanya dilaksanakan di sekolah mengalami pergeseran yaitu dilaksanakan secara daring. Secara garis besar pembelajaran secara daring sebenarnya tidaklah hal yang sulit dilakukan dalam era yang modern saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Yaitu dengan ada banyaknya pilihan kemajuan forum diskusi berbasis daring atau aplikasi pembelajaran yang digunakan, seperti aplikasi *zoom*, *googlemeet*, *google classroom*, dll.<sup>69</sup>

Namun dalam hal ini pendampingan belajar anak difabel terutama dimasa pandemi merupakan perjuangan tersendiri bagi orang tua, karena tentu orang tua akan melakukan hal yang terbaik untuk anak-anaknya sukses dalam belajar walaupun belajar yang seharusnya dilakukan tatap muka di kelas, menjadi belajar di rumah masing-masing dan secara online atau daring.

Karena hal inilah berbagai macam problematika muncul menyelimuti orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel dimasa pandemi diantaranya adalah karena kesibukan orang tua sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pendampingan terhadap anaknya, selain itu kesulitan ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar daring juga menjadi problematika yang muncul dimasa pendampingan belajar anak. Diantaranya yaitu :

#### 1. Kesibukan bekerja

Bekerja merupakan kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi membimbing dan mendukung belajar anak juga sangat penting bagi tumbuh kembangnya. Baik itu dalam bidang pendidikan, bermain, atau mengerjakan kebiasaan baik padanya. Hal tersebut menjadi salah satu problematika bagi orang tua yang setiap hari mendampingi anak belajar secara daring.

---

<sup>69</sup>Sumarno, *Adaptasi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran jarak jauh Pada Masa Covid-19 (Studi kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneng Lamongan)*, Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan. (Borneo:2020), hlm. 149.

Dengan kondisi tersebut, menurunnya kualitas berbagai aspek kehidupan manusia. Tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan, baik siswa, guru, maupun orang tua. Pembelajaran *daring*/online dirasa kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga kualitas pembelajaran pun menurun.

Hal ini sesuai teori yang penulis cantumkan dalam landasan materi bahwa orang tua harus pandai membagi waktu, karena yang selalu sibuk dengan harta, mencari nafkah dari pagi dan pulang hingga menjelang maghrib akan mengurangi kebersamaan anak dengan orang tuanya. Kurangnya waktu untuk mengurus diri dan kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anaknya sendiri.<sup>70</sup> Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua, maka akan sedikit waktu luang untuk mendidik anak, mendampingi belajar anak, hingga mengajarkan anak untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri sehingga orang tua sering mengabaikan anak karena mencari kemewahan materi. Banyak hal yang bisa ditanyakan orang tua kepada anak, seperti pelajaran sekolah, teman sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak, dan anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran tentang keluarganya.<sup>71</sup>

## 2. Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi merupakan problematika yang muncul dalam pendampingan orang tua terhadap anaknya dalam belajar daring. Dalam belajar orang tua harus menyediakan fasilitas tambahan untuk keberhasilan belajar anak misalnya adalah dengan pembelian smartphone dan kuota internet setiap bulannya. Hal ini akan menjadi beban tambahan untuk orang tua, karena sebelum sekolah dilaksanakan secara daring, orang tua tidak perlu terbebani kuota karena proses belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka.

Dalam masa pandemi pekerjaan dan penghasilan orang tua menjadi tidak menentu, bahkan ada beberapa orang tua siswa yang menjadi korban PHK. Hal ini akan menambah beban pikiran orang tua karena tetap harus mendampingi anak belajar secara daring. Dalam kondisi seperti ini kesulitan ekonomi akan semakin terlihat, karena meningkatnya kebutuhan untuk

---

<sup>70</sup> <http://Fitri Tasfiah. Blogspot.com/ Single Parent: Struktur Keluarga Dan Kompleksitas Peran, Diakses Pada Tanggal 05 Januari 2021, Pukul 11.05 WIB>

<sup>71</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta :2009), hlm. 15.



keluarga terutama untuk pendidikan anak, dimana kondisi orang tua sendiri sangat sulit karena tidak leluasa bekerja di saat pandemi.

Hal ini sesuai dengan materi dalam aspek-aspek problematika dalam keluarga bahwa keluarga miskin jumlahnya masih besar di Negeri ini, berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, karena kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga.

Ternyata banyak orang tua yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan ekonomi. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk menafkahi semua kebutuhan anaknya, karena sebagai orang tua yang tidak berpenghasilan mereka harus mencukupi semua kebutuhan. Orang tua sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, dan mengakibatkan sedikit waktu luang berinteraksi dengan anaknya. Sehingga kehilangan banyak perannya terhadap anak. Keluarga miskin jumlahnya masih besar di Negeri ini, berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, karena kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga.<sup>72</sup>

Dari sinilah bisa peneliti ambil kesimpulan bahwa kesulitan ekonomi juga menjadi problematika dalam pendampingan belajar anak difabel, karena selain memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarga, juga harus mendampingi belajar anak secara intensif demi keberhasilan pendidikan sang anak.

### 3. Faktor Pendidikan Orang tua

Problematika selanjutnya yang peneliti temui dilapangan adalah faktor pendidikan keluarga, tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 berakibat dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah merubah pembelajaran tatap muka menjadi daring atau online.

Hal inilah yang akhirnya membawa dampak terhadap semua siswa dan orang tua, siswa dituntut untuk menguasai teknologi demi keberhasilan belajarnya, bahkan membuat orang tua turun tangan secara langsung ketika melihat anaknya kesulitan dalam belajarnya. Sementara itu tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang sama, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama untuk membantu sang anak.

Orangtua dengan pendidikan rendah tentu mengalami hambatan untuk mendampingi belajar anak secara online, karena selain harus memahami teknologi yang digunakan saat belajar online, orang tua juga harus mendampingi belajar anak dalam memahami setiap materi yang ada.

---

<sup>72</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 15.

Hal ini sesuai dengan materi bahwa masalah pendidikan sering kali menjadi penyebab terjadinya problematika dalam keluarga.<sup>73</sup> Karena hal tersebut akan menjadi pemicu dalam pertengkaran dalam keluarga, suami istri akan saling menyalahkan karena satu sama lain merasa terbebani dengan kondisi sekolah online anaknya, yang apada akhirnya semua menyadari bahwa rendahnya pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendampingan belajar anak, khususnya dimasa Covid 19.

#### 4. Kejenuhan Anak Belajar Online

Kejenuhan anak khususnya anak difabel yang peneliti temui di lapangan bahwa dengan adanya belajar daring, anak merasa sangat malas untuk melakukan atau mengerjakan tugas dari gurunya. Anak tidak seantusias mengerjakan tugas seperti waktu belajar tatap muka. Anak merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan sang guru hanyalah tugas yang tidak menjadi masalah ketika tidak dikerjakan.

Setelah peneliti observasi ternyata kejenuhanlah yang menjadi pemicu anak untuk abai terhadap tugas yang diberikan guru. Mereka merasa bosan dengan belajar sendiri, di rumah hanya dengan pendampingan orang tua, yang terkadang orang tua juga kesulitan dalam membantu belajar anak. Hal ini menjadi kendala atau problem tersendiri bagi orang tua selama belajar daring, ada beberapa orang tua yang maklum terhadap kondisi anaknya dan mencarinkan alternatif untuk mengatasi kejenuhan anak, akan tetapi ada juga orang tua yang akhirnya membiarkan anak beraktifitas sesuai keinginan anak, jika memang sang anak sudah tidak mau lagi untuk mengerjakan tugas.

### **B. Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam dalam Problematika Pendampingan Belajar Anak Difabel**

Berbagai problematika yang ada di lapangan dalam pendampingan belajar anak di masa Covid 19, maka peran atau fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga disini sangatlah penting, karena secara garis besar semua problematikanya berhubungan dengan keluarga.

Ketika menjadi suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang akan dilahirkan kelak. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang sudah terikat dalam perkawinan harus siap untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan dalam

---

<sup>73</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 18

mendidik putra-putrinya. Karena seorang anak adalah amanah dan perhatian yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga membahayakan masa depan anak.

Dalam menganalisis fungsi konseling keluarga Islam, hal ini peneliti menganalisis berdasarkan teori dari fungsi keluarga menurut ST Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M Alisuf Sahri, yaitu:<sup>74</sup>

a) Fungsi Biologis

Keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak secara biologis, anak berasal dari orang tuanya.

b) Fungsi Afeksi

Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman)

c) Fungsi Sosial

Keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat dan rangka pengembangan kepribadiannya.<sup>75</sup>

d) Fungsi Pendidikan

Keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar bisa hidup sosial di masyarakat, sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian seorang anak.

e) Fungsi Rekreasi

Keluarga adalah tempat atau medan rekreasi untuk anggotanya supaya memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

f) Fungsi Keagamaan

Merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.

g) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>76</sup> Dalam fungsi tersebut sangatlah jelas bahwa dalam membangun

---

<sup>74</sup> St. Vembrianto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita, 1976), hlm. 62.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 62.

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 38.

rumah tangga, ketika berkeluarga harus menyeimbangkan beberapa aspek untuk mencapai kebahagiaan atau mencapai tujuan dalam keluarga, salah satunya adalah mendidik anak sebaik mungkin dan mengupayakan keberhasilannya.

Salah satu fungsi yang disebutkan adalah fungsi pendidikan, hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan dimana khususnya untuk anak difabel, keluarga adalah tempat anak mengenal pendidikan, mengenal bagaimana nantinya kehidupan bermasyarakat, dan bersosialisasi dengan banyak orang yang berbeda dengan mereka. Problematika yang terjadi dalam pendidikan adalah anak-anak difabel tersebut merasa jenuh ketika harus belajar online, orang tua bingung bagaimana menghadapi anaknya yang selalu beralasan untuk menghindari dari belajar online.

Selain fungsi pendidikan, disebutkan juga fungsi keagamaan dimana keluarga merupakan pondasi awal anak dalam mengenal, melaksanakan ibadah-ibadah, akhlak dan tata karma dalam beragama. Hal ini merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak agar anak memiliki ketenangan jiwa, ketenangan batin ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Ketika orang tua memiliki pondasi agama yang kuat maka problematika yang muncul ketika pendampingan belajar anak di masa Covid 19 dapat diminimalisir.

Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa orang tua anak difabel dalam pendampingan belajar juga mengedepankan peran agama atau ibadah-ibadah untuk memperlancar pendidikan anaknya. Hal ini berdasarkan penuturan orang tua dalam wawancara bahwa orang tua dalam pendampingan belajar anak juga mementingkan peran agama diantaranya adalah selain ibadah wajib. Orang tua juga selalu mendoakan anak dan melakukan puasa sunah semata-mata untuk keberhasilan sang anak.

### **C. Analisis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga**

Dalam melakukan pendampingan belajar anak difabel dimasa pandemi, banyak terdapat permasalahan yang peneliti temui terkait pendampingan belajar anak diantaranya adalah karena kesibukan orang tua, faktor rendahnya pendidikan orang tua yang kesulitan teknologi dalam belajar daring, faktor kesulitan ekonomi, dan problematika kejenuhan anak dalam belajar online.

Dalam berbagai problematika tersebut maka peneliti melakukan analisis berdasarkan beberapa pendekatan konseling yakni pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam untuk meringankan beban orang tua dalam pendampingan belajar anak. Dalam hal ini peneliti menganalisa berdasarkan teori pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam yakni:

a. Pendekatan Sistem Keluarga

Murray Bowen adalah peletak dasar pendekatan sistem. Menurut Bowen, keluarga itu bermasalah apabila keluarga tersebut tidak berfungsi (*disfungsional family*). Keadaan ini terjadi disebabkan karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur hubungan mereka. Menurutnya, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan tersebut bisa membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian dari anggota keluarga tidak bisa menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami gangguan. Apabila menginginkan untuk menghindari dari keadaan yang tidak fungsional tersebut, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian, dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.<sup>77</sup>

Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan bahwa problematika itu ada dalam pendampingan belajar anak difabel yakni di dalam keluarga tidak adanya koordinasi yang baik, misalnya yang terjadi di lapangan ketika ibu yang melakukan pendampingan untuk anak, maka anggota keluarga yang lain sudah tidak ikut campur dalam pendampingan belajar.

Hal ini sudah sangat jelas bahwa problematika pendampingan belajar anak dapat diatasi atau dibantu dengan pendekatan konseling keluarga terutama dengan pendekatan sistem. Yakni harus ada koordinasi yang baik antar anggota keluarga supaya terbangun kekuatan dalam keluarga dan menghindari rasa individualitas dalam berkeluarga.

b. Pendekatan Psikodinamika keluarga

Dalam teori ini psikodinamika bersumber dari karya Freud yang digunakan untuk menolong orang yang memiliki permasalahan emosional. Oleh karena itu banyak aspek dalam teori itu yang menjadikan jawaban atas pertanyaan bagaimana memfasilitasi perubahan terapeutik dalam klien. Freud mengungkapkan daripada di setir oleh kekuatan bawah sadar

---

<sup>77</sup> Latipun, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, (Malang : UMM Press, 2010), hlm. 140.

dan dorongan-dorongan, orang-orang akan menjadi lebih rasional setelah mendapatkan terapi, lebih sadar terhadap kehidupan emosionalnya dan lebih mampu untuk mengontrol perasaannya dengan suatu cara yang tepat. Karena itu tujuan psikodinamika untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap problematika seseorang (misalnya akar masa kanak-kanak mereka).<sup>78</sup>

Selain menggunakan dasar teori dari pendekatan system, peneliti juga menggunakan pendekatan psikodinamika keluarga dalam pendampingan anak belajar di masa pandemi. Karena jelas dalam pendekatan tersebut diungkapkan bahwa terapi yang rutin misalnya dengan berbagai macam motivasi atau dorongan-dorongan orang akan lebih sadar akan kehidupan emosi dan menata perasaannya dengan baik.

Peneliti melihat bahwa disini keluarga adalah satu kesatuan, bukan kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, yang acuh atau tidak peduli ketika anggota keluarga yang lain mengalami hambatan. Oleh karenanya jika dalam keluarga ada permasalahan pendampingan belajar anak maka anggota keluarga yang lain akan membantu dan bekerjasama dalam berbagai kesulitan, Kesulitan disini misalnya ketika anak mengalami kejenuhan belajar daring, kesibukan orang tua maupun kesulitan ekonomi.

Dalam penelitian lapangan benar di beberapa keluarga adanya dorongan atau partisipasi antar keluarga yang terjadi, yakni jika salah satu orang tua sibuk bekerja misalnya ibu bekerja maka ayah atau kakak akan melakukan pendampingan belajar anak, sebaliknya jika ayah sibuk bekerja maka ibu yang akan melakukan pendampingan belajar anak. Dan jika keduanya sibuk bekerja maka orang tua akan meminta anggota keluarga yang lain untuk tetap mendampingi belajar anak.<sup>79</sup>

Pada dasarnya temuan lapangan bahwa ketika orang tua mendapatkan motivasi atau dorongan dari anggota keluarga yang lain, maka orang tua akan lebih bersemangat dalam menghadapi segala problematika yang muncul dalam pendampingan belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori psikodinamika dalam keluarga bahwa dalam pendampingan belajar anak difabel orang tua memang sangat memerlukan dorongan-dorongan atau motifasi untuk mengontrol emosional khususnya

---

<sup>78</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kharisma Putra Grafika, 2006.), hlm. 96.

<sup>79</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan S, 03 November 2021.

dalam problematika yang dihadapi yakni kesibukan bekerja, kesulitan ekonomi maupun kejenuhan anak ketika belajar.

#### **D. Analisis Berdasarkan Teknik Konseling Keluarga Islam**

Dalam problematika pendampingan orang tua peneliti juga menganalisis berdasarkan teori teknik dalam konseling keluarga Islam yakni: Dalam keluarga, hubungan keluarga bersifat *uswatun khasanah* (teladan yang baik). Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, selalu mencontohkan untuk seluruh umatnya agar menyelesaikan permasalahan di suatu majelis (kelompok). Bahwasannya Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencintai sesama, merapatkan serta menyatukan barisan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, menguatkan kecenderungan berbuat baik kepada sesama, melemahkan perasaan benci dan permusuhan yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat dan ketentraman jiwa. Teknik yang digunakan dalam konseling keluarga Islam yakni :

##### a. Sholat

Didalam sholat akan tercipta hubungan antara manusia dengan Rabb Illahi, sehingga dapat memberikan kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketentraman hati dan ketenangan jiwa. Melalui sholat, klien dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi. Dengan demikian, klien dapat menghilangkan kegelisahan jiwa.

Berdasarkan wawancara lapangan ibadah yang dilakukan orang tua adalah sholat lima waktu, orang tua meyakini dengan menertibkan sholat lima waktu dapat membuat mereka tenang dan memasrahkan segala ikhtiyarnya dalam pendampingan anak hanya kepada Allah SWT, melihat banyaknya kendala yang orang tua temui saat belajar online. Mereka para orang tua juga mengusahakan sholat dhuha serta sholat tahajud, hal ini semata-mata mereka lakukan demi kelancaran anak belajar daring selama pandemi.<sup>80</sup>

##### b. Berdo'a

Berdo'a berarti seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan. Dengan berdo'a seseorang dapat memanjatkan seluruh keinginan, keluh kesah dan permasalahan yang dihadapi saat ini hanya kepada Allah SWT. Begitu juga saat klien sedang mengalami suatu

---

<sup>80</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan S, 03 November 2021.

problematika atau permasalahan yang sedang dihadapi, klien dapat meluapkan seluruh keluhan dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah SWT.

Peneliti juga menemui fakta lapangan bahwa orang tua juga senantiasa mengistiqomahkan berdo'a kepada Allah SWT, demi kemudahan belajar anaknya. Mereka memanjatkan do'a di setiap selesai sholat lima waktu maupun sholat dhuha. Supaya senantiasa anaknya selalu diberikan kemudahan saat belajar untuk menuntut ilmu.<sup>81</sup>

c. Berdzikir

Berdzikir berarti memuji hanya kepada Allah SWT, dan diucapkan secara berulang-ulang. Berdzikir merupakan aktivitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah serta memohon ampunan. Diantaranya dengan menyebut dan memuji Allah SWT, dengan berdzikir menambah ketenangan hati dan pikiran seseorang.<sup>82</sup>

Dalam hal ini Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia. Sehingga masyarakat menyebutnya keluarga bahagia. Sehingga peneliti menganalisis bahwa kunci dari problematika pendampingan belajar anak adalah keluarga bahagia. Karena masyarakat menempatkan kebahagiaan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang hakiki yakni meskipun seseorang gagal karirnya di luar rumah tetapi jika sukses membangun keluarga maka tetap dipandang keluarga yang bahagia. Maksudnya adalah ketika seseorang gagal berkarir di luar rumah tetapi di dalam rumah mampu menciptakan suasana rumah yang masing-masing individu didalamnya saling membantu dan bekerjasama maka tercipta kebahagiaan keluarga.

Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan temuan lapangan bahwa problematika keluarga dalam pendampingan belajar anak khususnya anak difabel memang sangatlah kompleks. Sehingga menghambat kebahagiaan, diantaranya kesibukan orang tua, faktor ekonomi dan kejenuhan anak belajar online, tetapi problematika tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kekuatan dari peran agama yang dilakukan oleh orang tua dan seluruh individu dalam rumah, mengingat bahwa dengan melakukan ibadah-ibadah adalah untuk ketenangan hati.

---

<sup>81</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan S, 03 November 2021.

<sup>82</sup> Tri Na'imah, "Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial", dalam *Jurnal Psycho Idea*, Vol. 11, No. 2, Juli, 2011, hlm. 7-9.



Selain sholat lima waktu, berdasarkan fakta lapangan bahwa ibadah yang dilakukan orang tua adalah menertibkan dzikir yakni mengistiqomahkan membaca istighfar (*Astaghfirullah hal'adzim*). Setelah sholat lima waktu dan diwaktu-waktu ketika hati sedang gelisah maupun emosi tatkala melakukan pendampingan belajar anak secara online.<sup>83</sup> Menurut mereka dengan beristighfar hati semakin tenang dan semakin yakin bahwa segala kesulitan yang ada pasti ada jalan keluarnya.

Oleh karena itu teori teknik konseling dalam keluarga Islam ini sangat sesuai dengan problematika orang tua dalam melakukan pendampingan belajar anak, karena mereka para orang tua yakin dan melakukan pendampingan belajar anak dimasa sulit atau dimasa pandemi ini dapat berhasil dengan berlandaskan kekuatan dari faktor kekuatan ibadah.

---

<sup>83</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan R, 03 November 2021.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti terhadap Problematika Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid 19, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Berbagai problematika yang muncul dalam kasus pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid 19 antara lain problem kesibukan orang tua untuk mendampingi anak belajar setiap saat, kesulitan ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar daring.
2. Dalam menganalisis problematika orang tua pendampingan belajar anak difabel selama pandemi Covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali berdasarkan tiga teori Bimbingan dan Konseling Keluarga yaitu sebagai berikut :
  - a. Analisis berdasarkan teori fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga, salah satu fungsinya adalah fungsi pendidikan. Problematika yang terjadi dalam pendidikan diantaranya, anak merasa jenuh ketika harus belajar online, selalu mencari alasan untuk menghindar saat belajar.
  - b. Analisis berdasarkan teori pendekatan dalam Bimbingan Konseling Keluarga salah satunya adalah pendekatan sistem yaitu kurangnya kerjasama antar anggota keluarga untuk mendampingi anak belajar, dengan demikian seluruh anggota harus adanya koordinasi yang baik guna kesuksesan anak.
  - c. Analisis berdasarkan teori teknik Konseling Keluarga Islam. Ketika orang tua mengalami kesulitan dan kebingungan dalam pendampingan belajar anak, mereka lebih menertibkan sholat lima waktu dan melakukan ibadah-ibadah sunnah. Mereka meyakini bahwa yang terpenting adalah ikhtiyar mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk keberhasilan anak.

## **B. Saran-Saran**

Setelah diadakan penelitian tentang Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam), maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk orang tua dalam melakukan pendampingan belajar anak difabel, lebih ditingkatkan lagi kesabarannya
2. Dengan dimanfaatkannya teori fungsi konseling keluarga, pendekatan dalam konseling keluarga dan teknik konseling keluarga Islam, semoga kedepannya bisa diterapkan oleh di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali, untuk orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel.
3. Untuk peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini bisa membawa manfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan untuk masyarakat pada umumnya.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah SWT, atas karunia dan kenikmatan yang telah diberikan kepada peneliti yang tak ternilai harganya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan maksimal dan do'a dari semua pihak. Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya, untuk itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dan untuk semua pihak demi pengembangan selanjutnya untuk dapat dijadikan pelajaran serta mendapatkan Ridho dari ALLAH SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 1996. Soli dan Thayeb Manrihu. *Teknik Laboratorium Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Ali Zainudin. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga* Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Amin Munir Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Hamzah
- Ardhi Widjaya. 2013. *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA
- Aunnur Rahim Faqih. 2004. *Bimbingan dan Konseling dan Islam*. Yogyakarta
- Chodzirin Muhammad. 2013. *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, IAIN Walisongo
- Daradjat Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental* Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Faiza Ayu Algifahmy. 2016. *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, Vol. 7, No, 2.
- Fahrurrazi, dkk, 2021. *The Effort Of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation*, dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1.
- Ghufron Moh. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- H.A. Tafsir. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat
- Harizki Agung Nugroho, 2016. "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggu Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman" Skripsi. Yogyakarta: UNY

- Hasanah Hasyim. 2014. *Baby Smoker:Perilaku Konsumsi Rokok Pada Anak Dan Strategi Dakwahnya*, Sawwa-Volume 9, Nomor 2, April
- Habibah Umi , dkk, 2020. *Building Peer Social Support as a mentak disorder Solution for the Blind* dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1.
- Himawanti Izza, dkk, 2020. *Happines Reconstruction Throught Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds Of Indonesia(ITMI) Central java*, dalam *Jornal advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No.1.
- Herdiansyah Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayanti Ema. 2014. *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*.Semarang:LP2M
- <http://FitriTasfiah.blogspot.com/SingleParent:StrukturKeluargaDanKompleksitasPeran>, Diakses Pada Tanggal 05 Januari 2021, Pukul 11.05 Wib
- John McLeod.2006. *Pengantar Konseling : Teori dan Studi Kasus*.Jakarta : Kharisma Putra Grafika
- Kartiko Widi Restu, *Asas*. 2010. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kertamadu, Fatchih E. 2009. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*.Jakarta: Salemba Humanika
- Laela Noer Faezah, *Bimbingan dan Konseling Islam Surabaya*, Arkola :2012
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang : UMM Press
- Liando, Joppy dan Aldon Dapa. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*, Jakarta
- Mahaladi Hanif. 2015. *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, Jakarta :  
Qultum Media
- Murti Afin.2016. *Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima
- Nihayah Ulin, dkk. 2021. *Implikasi Penyandang Gangguan Fethisme Dalam Kesehatan Mental*”, Vol. 3, No. 2, Semarang : UIN Walisongo Semarang
- Nugroho, Utami dan Sapto, Risnawati. 2008. *Meratas Sekilas Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan* Surakarta: Yayasan Talenta

- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qaimi Ali. 2003. *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak Bogor* : Cahaya
- Refani dan Kholis Nur. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Imperiu
- Samuel T. Gladding. 2012 *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6*. Jakarta : PT Indeks
- Satrio Adi. 2005. *Kamus Ilmiah Populer* Jakarta: pustaka Pelajar
- Sayekti Pujo Suwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Jogjakarta : Menara Emas Offset
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Sucipto Ade, 2020. *Dzikir A Therapy in Sufistic Counseling*, dalam *Journal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Suprajitno. 2003. *Asuhan Keperawatan Keluarga* Jakarta, Buku Kedokteran EGC
- Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlas
- Tati Hernawati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, Jassi\_anakku, Vol. 7 No.1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Vembrianto St., 1976. *Pengantar Perencanaan Pendidikan* Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita
- Vivik Andriani. 2016. *“Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)”* Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Willis. Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung, Alfabeta

## LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

Gambar 1



Silaturahmi kepada kepala sekolah sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali .

Gambar 2



Wawancara sekaligus sharing santai kepada siswa SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.

Gambar 3



Wawancara dengan wali murid di Simo, Boyolali.

Gambar 4



Wawancara dengan wali murid di Mojosongo, Boyolali.

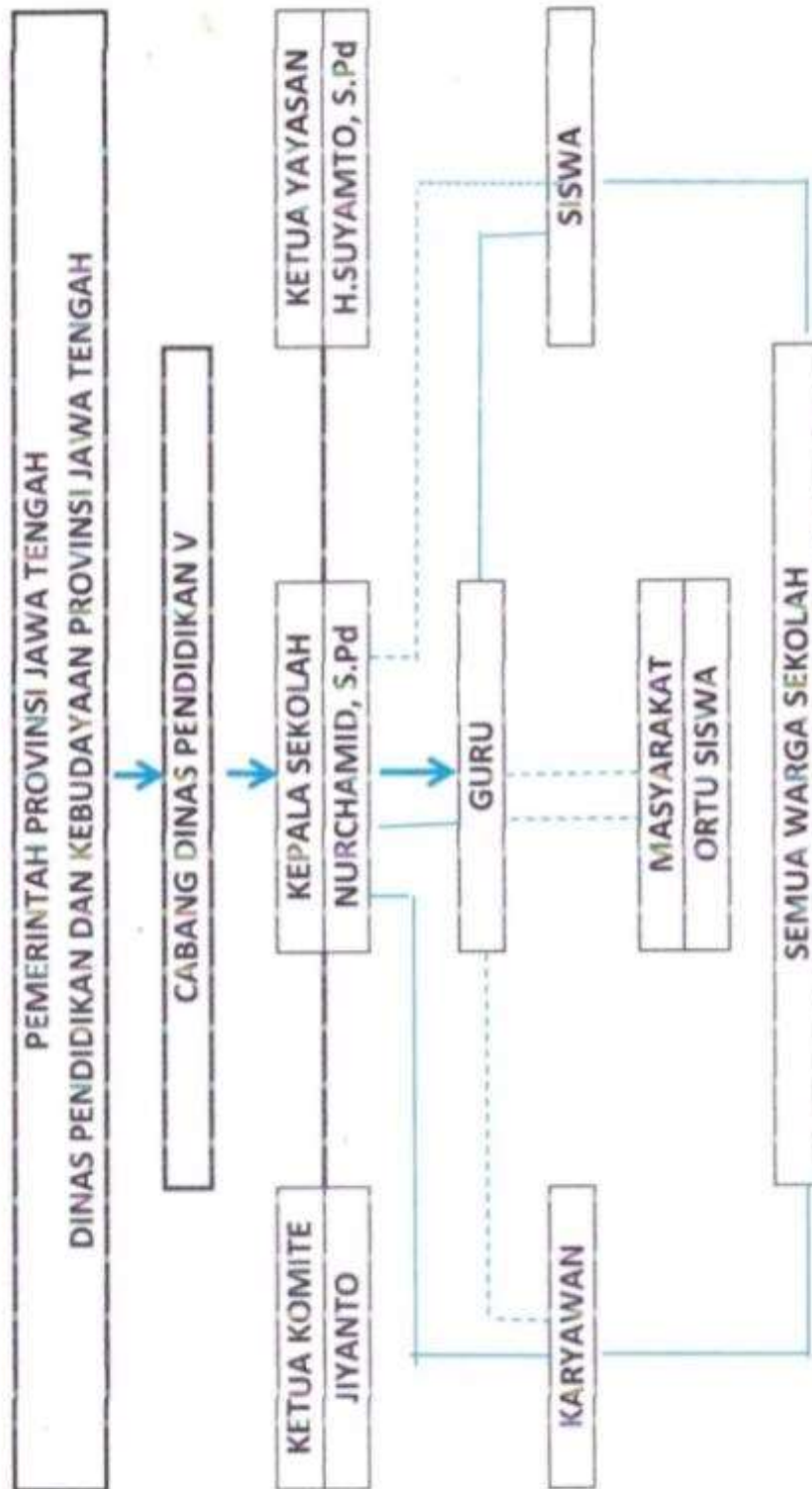


Gambar 5



Wawancara dengan wali murid di Penggung Boyolali.

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH  
SLB ABC YKAB PULISEN BOYOLALI JAWA TENGAH  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020



Draf wawancara dengan orang tua wali murid

Nama : Ibu Sri Rejeki

Alamat : Boyolali

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja problematika Ibu selama mendampingi belajar anak saat dirumah?	<i>Banyak mbak, yaa sulitnya membagi waktu karena orang tua bekerja, mencari nafkah, kadang saya pulang kerja anak sudah tidur, kadang malah main sendiri. Terkadang susah sinyal juga mbak, apalagi di rumah saya sinyalka jelek.</i>
Bagaimana pendapat Ibu dengan dilaksanakannya pembelajaran daring?	<i>Anak merasa jenuh mbak, baru belajar sedikit sudah marah-marah pengen main, jajan, tidur. Dia merasa pusing juga mbak, karena kurang fahamnya pelajaran. Kalau belajar di sekolah seneng banyak temennya.</i>
Jika pembelajaran secara daring, bagaimana cara Ibu menyampaikan kepada anak?	<i>Kalu saya banyak waktu yaa saya ajarkan sambil bermanin mbak, tapi kalau waktu saya udah habis di kerja yaa saya ajarkan sebisa saya. Seringnya kalau ada tugas aja mbak, kalau materi pembelajaran kadang-kadang kok mbak.</i>
Kalau anak merasa jenuh, cara ibu mendampingi belajarnya bagaimana?	<i>Dengan cara memberi motivasi, semangat, yang pasti mendampingi terus mbak. Biar anak juga tidak jenuh. Sampai anak selesai mengerjakan tugas.</i>
Apakah ada koordinasi yang baik dalam keluarga ibu dalam membantu pendampingan belajar anak?	<i>Ada mbak, kalau saya sibuk bekerja suuami saya dan anak saya yang paling besar yang nemenin belajar</i>
Apakah Ibu pernah berfikir untuk mencari guru	<i>Dulu pernah siih mbak, tapi hanya bertahan</i>

<p>privat untuk anaknya?</p>	<p><i>beberapa hari aja, gurunya malah pamit nggak mau ngelesin lagi. Mungkin karena bukan bidangnya mbak, jadi kurang menguasai. Yaa sampai saat ini masih dalam pendampingan saya sendiri mbak, demi anak mbak. Anak juga titipan dari Allah.</i></p>
<p>Apa harapan Ibu kedepannya untuk anaknya?</p>	<p><i>Semoga anaku kelak menjadi anak yang beruntung mbak, semua ini sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kita sendiri tidak bisa menyalahkan siapaun ya mbak? Jika merasa capek saya selalu ingat Allah mbak. Semoga menjadi anak yang berguna untuk bangsa dan agama. Di sekolah juga ada praktek-praktek sholat, wudlu seperti itu mbak, jadi saya juga merasa beruntung bisa mendo'akan orang tuanya.</i></p>
<p>Apakah ibu juga mengutamakan peran keagamaan untuk keberhasilan anak ibu?</p>	<p><i>Iya mb, saya selalu mendoakan anak saya, saya juga selingi ibadah wajib sholat lima waktu dengan ibdah sunah seperti puasa sunah, semua ini semata-mata saya niatkan untuk keberhasilan anak saya.</i></p>
<p>Apa yang ibu rasakan ketika mementingkan peran agama untuk keluarga ibu, khususnya dalam pendampingan belajar?</p>	<p><i>Ya... Sayya jadi tenang mb, pikiran juga tidak susah dengan kondisi pandemic dan harus membantu anak belajar</i></p>

Draf wawancara dengan orang tua wali murid

Nama : Bapak Rubito

Alamat : Boyolali

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat Bapak dengan dilaksanakannya belajar daring?	<i>Pengennya ya masuk sekolah aja mbak, susah banget ngatur anak belajar dirumah. Tapi mau gimana lagi ya mbak, udah keputusan pemerintah seperti ini.</i>
Ketika Bapak mendampingi belajar, apa saja yang menjadi problematika Bapak?	<i>Ada mbak, sulit ngatur anak sendiri mbak. Padahal udah gedhe tapi susah dibelaganginnya. Orang tua sudah mbela-mbela in ndampingi biar, biar cepet selesai tapi kadang susah. Katanya bosan dan jenuh belajar dirumah terus. Rasanya bikin emosi mbak.</i>
Ketika Bapak pengen marah, emosi apa yang Bapak lakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT?	<i>Saya ambil air wudlu mbak terus perbanyak istighfar (berdzikir), karena memang membuat hati lebih tenang, dan semua ini sudah tak pasrahkan Kersane Gusti mbak. Selain sholat lima waktu kadang juga melaksanakan sholat dhuha, tapi belum bisa istiqomah sih. Berdo'a juga agar supaya diberikan kemudahan untuk selalu mendidik, membimbing, mendampingi selalu anakku mbak.</i>
Bagaimana setelah Bapak melaksanakan itu semua?	<i>Hati lebih tenang mbak, Kuosone Gusti Allah luar biasa. Ketika ati wis tenang ngulati anak ki wis ayem mbak. Semarah-marahnya orang tua tetep sayang sama anaknya.</i>

<p>Apakah Bapak pernah berfikir untuk mencari guru les untuk anak Bapak?</p>	<p><i>Pernah berfikir mbak, tapi belum sempat. Mikir biayanya juga mbak, kan guru les mbayar lagi to mbak? Apalagi rumahku jauh lo mbak, kalau dateng kesini mbayar transportnya juga. Ya, selama aku mampu Insyaallah tak tandangi dewe mbak. Kadang juga minta bantuan sedulur.</i></p>
--	---

Draf wawancara dengan orang tua wali murid

Nama : Bapak Sasongko

Alamat : Teras, Boyolali

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana pendapat Bapak dengan dilaksanakannya belajar daring?</p>	<p><i>Ya, karena sedang ada covid lebih baik daring mbak, dari pada nanti kita yang kena sendiri. Tapi saya pribadi dengan adanya belajar daring lumayan susah mbak, dari faktor anak sendiri dan saya pribadi.</i></p>
<p>Ketika Bapak mendampingi belajar, apa saja yang menjadi problematika Bapak?</p>	<p><i>Karena memang anak saya difabel, tidak sempurnanya fisik ya banyak banget masalah saat adanya belajar online mbak. Apalagi pas anaknya gak mood belajar, dia suka marah-marah, kadang ngambek. Kalau dari saya memang sulitnya pas kerja dan lembur mbak. Terus pas kuota habis juga harus beliin. Padahal kalau sekolah masuk kan gak harus beli kuota.</i></p>
<p>Ketika Bapak sibuk bekerja dengan kerja lembur, apakah ada koordinasi dari keluarga yang lain pak? Atau yang menggantikan bapak untuk mendampingi belajar anak.</p>	<p><i>Ada mbak, kebetulan kan saya dan ibu kerjanya di pabrik mbak, kerjanya sift-sift an untung dari pabrik sudah terjadwal gitu mbak, jadi pas saya lembur digantikan ibu. Tapi ibu ga semuanya paham materi yang ada disekolahan. Jadi semuanya serba saya mbak. Apalagi pas ada rapat-rapat saya mbak, yang hadir kesana. Ohh iya mbak, kadang juga dibantu sama kakaknya, kakaknya alhamdulillah mau ngajarin adeknya mbak. Jadi satu keluarga</i></p>

	<i>ada koordinasi saling membantu, benar sekali mbak, nek bocah e ora didampingi mesti wis bablas mainan terus.</i>
Ketika bapak mengalami problematika tersebut, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, apa aja yang bapak lakukan?	<i>Pertama berdo'a mbak, kekuatan seseorang iku terletak di do'a. Aku selalu minta kepada Allah dikuatkan hati, untuk selalu sabar. Dan aku memohon kelak anakku bisa seperti anak-anak pada umumnya, sing penting kan ndungo to mbak. Dikabulkan atau tidak itu kan kersane Gusti. Kedua sholat, selain sholat lima waktu, aku juga sholat tahajjud mbak, ibu ya tak tuntun terus mbak, ben supoyone gelem sholat tahajjud. Nek wis sholat tahajjud ati ayem mbak.</i>



**BIODATA PENULIS**

## i. Identitas Diri

Nama Lengkap : Alwiyah Jamilullail

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 11 Juli 1998

Alamat Lengkap : Jl. Rambutan Ngunut Rt 005/Rw 010, Sidowarno,  
Wonosari, Klaten

NO HP : 081328216527

Email : [jamilullailalwiyah@gmail.com](mailto:jamilullailalwiyah@gmail.com)

## ii. Riwayat Pendidikan Formal Non Formal

1. SD N 1 Sidowarno Klaten
2. MTs Popongan Klaten
3. MA Al-Manshur Popongan Klaten
4. UIN Walisongo Semarang
5. Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten
6. PPTQ Nurul Anwar, Kalipancur Semarang